



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
KABUPATEN BANYUWANGI



# MERAJUT BENANG TERPUTUS



Penyunting  
Nur Khofifah, dkk.





MERAJUT

BENANG TERPUTUS



# MERAJUT BENANG TERPUTUS



**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

## Merajut Benang Terputus

Penulis : Ahmad Dwi Cahyo, Ahmad Rifki Arrosyid, Alfath Yusuf Rudiandhana, Almira Kirana Saputri, Aqilla Khumairoh, Avika Nurisma, Danira Hayaa Malika Zahra, Defka Arifanda, Faiza Nur Nafisah, Fakhira Bilqis, Firzy Putra Ramadani, Humairo Tunisia, Kevin Marshallino, Keysha Edytha Putri, Keytlin Gracella, Kirana Devi, M. Nizam Abbyzar Musthof, M. Rusdan Habibi, Moch. Azkha, Muhammad Sirojuddin Ridwan, Muhammad Asyraf Khairul Azam, Muhammad Fatih Al 'Abqori, Nadya Shafwah Mubin, Ranum Ajeng Lathiful Qolbi, Ricky Haidar Dinata, Salman Al Farizi, Widhy Arya Tama

Penyunting : Nur Khofifah, Yusup Khoiri, Dina Dwi Febriani, Nurul Arista, Defita Dinda Mawaddah

Desain Sampul dan *Layout* : Dina Dwi Febriani

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan  
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, atas tersusunnya buku kumpulan cerpen *Merajut Benang Terputus* yang merupakan kumpulan cerita rakyat hasil karya siswa MIN 1 Banyuwangi. Buku ini menjadi salah satu upaya kami untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal Banyuwangi kepada generasi muda, sekaligus memupuk minat baca dan menulis dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional.

Sebagai bagian dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, kami sangat mengapresiasi inisiatif yang diambil oleh para pendidik dan siswa dalam melahirkan karya-karya yang tidak hanya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa cinta terhadap budaya dan tradisi yang kaya. Buku ini merupakan jembatan bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan leluhur Banyuwangi yang adiluhung, melalui cerita-cerita inspiratif yang dikemas dengan bahasa sederhana namun penuh makna.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menginspirasi siswa lain untuk terus berkarya. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini, mulai dari para penulis, guru pembimbing, hingga seluruh pihak yang

mendukung proses penerbitan. Semoga antologi cerpen ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan literasi di Kabupaten Banyuwangi.

Selamat membaca dan mari kita terus lestarikan budaya kita melalui karya-karya yang menginspirasi.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Banyuwangi

**Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si**



**SEKAPUR SIRIH**  
**SEMANGAT LITERASI MEMBANGKITKAN MI**

Kepala MIN 1 Banyuwangi

Selamat sejahtera bagi para pencinta cerita dan warisan budaya! Sambut lah buku *Merajut Benang Terputus* sebuah karya cemerlang yang lahir dari semangat literasi yang membara di MIN 1 Banyuwangi. Di setiap halaman, buku ini menghidupkan kembali kekayaan budaya dan cerita yang menjadi ciri khas daerah yang subur, Banyuwangi.

Dalam setiap cerita yang terangkum di dalamnya, kita akan diajak berkelana melintasi lorong-lorong masa lalu dan kehidupan masyarakat Banyuwangi. Lembar demi lembar, penulis-penulis muda dari MIN 1 Banyuwangi menuliskan cerita-cerita yang mempesona, menggugah, dan menginspirasi. Mereka membawa kita mengenal lebih dekat kearifan lokal yang terpatri dalam setiap tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang dilestarikan dengan penuh kebanggaan.

*Merajut Benang Terputus* bukan sekadar sekumpulan cerita, melainkan sebuah persembahan yang memperlihatkan keberagaman dan kekuatan imajinasi para pelajar dalam menggali akar budaya dan warisan nenek moyang. Setiap huruf yang tertulis adalah bagian dari benang yang mengikat masa lalu, kini, dan masa depan, membentuk corak kehidupan masyarakat Banyuwangi yang begitu kaya makna.

Melalui buku ini, kami berharap para pembaca dapat merasakan kehangatan dan kebijaksanaan yang terpancar dari tiap cerita, serta terinspirasi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Setiap halaman adalah sebuah undangan untuk memahami lebih dalam akar budaya yang tumbuh subur di tanah Banyuwangi, sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang tak terlupakan.

Terima kasih kepada para penulis muda MIN 1 Banyuwangi yang telah menghadirkan karya luar biasa ini, serta kepada semua pihak yang telah turut mendukung terwujudnya buku yang memukau ini. Selamat menikmati setiap petikan cerita, semoga *Merajut Benang Terputus* dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua. Selamat membaca!



Banyuwangi, 28 Agustus 2024

**Muhammad Haris Jamroni, M.PdI.**

# MEWUJUDKAN MADRASAH LITERASI UNTUK BANYUWANGI

KASI Pendidikan Madrasah Banyuwangi

Semangat literasi telah tumbuh di Madrasah Banyuwangi. Berbagai buku karya baik guru mau pun siswa terus bermunculan. Tetapi yang istimewa siswa MI juga terdorong untuk menjadi seorang penulis. Hal ini sejalan dengan program Pendma Kemenag Banyuwangi, yaitu Satu Karya Satu Narasi Satu Buku (Sakasanasaku).

Kemampuan siswa MI ini tentu patut diapresiasi sebagai wujud kemauan yang menyala dan harus didukung berbagai pihak. Baik itu guru, orangtua, dan masyarakat. Kemenag Banyuwangi melalui Pendma mendorong terus terwujudnya Madrasah Literasi, yaitu lembaga pendidikan Madrasah yang mampu membangun kemauan dan kemampuan guru dan siswanya untuk terampil berolah pikir melalui kegiatan literasi.

MI Negeri 1 Banyuwangi telah mewujudkan program literasi ini melalui karya yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Banyuwangi. Tema yang diangkat pun sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, yaitu kearifan lokal dengan judul *Merajut Benang Terputus*. Dengan menulis hal terdekat di sekitar lingkungannya ini menciptakan kecakapan bersikap dengan kematangan mengolah emosi atau mengasah kecerdasan emosional (EQ).

Langkah cerdas ini tentu harus dilanjutkan sebagai upaya strategis dalam mencetak generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan berkarakter, dengan pengembangan program literasi terpadu yang terintegrasi dengan kurikulum, fasilitas sarana dan prasarana, juga pelatihan dan pendampingan yang intensif dari guru.

Dengan diterbitkannya karya siswa *Merajut Benang Terputus* akan membawa dampak berkelanjutan bagi siswa itu sendiri, bagi Madrasah dan lingkungannya, juga bagi Kementerian Agama. Lanjutkan terus untuk berpikir cerdas mewujudkan Madrasah Literasi di Banyuwangi.

Banyuwangi, 4 Oktober 2024

Dimiyati, S,Ag, M.Pd

## SELINTAS CERPEN SISWA

Guru Pembimbing

Cerpen menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan literasi siswa. Untuk menciptakan minat membaca dan menulis dibutuhkan motivator yang intens mendampingi anak-anak untuk berliterasi. Antologi *Merajut Benang Terputus* adalah karya siswa yang berbicara tentang kearifan lokal daerah Banyuwangi.

Kemampuan literasi siswa diasah dengan melibatkan berbagai unsur di Madrasah, baik Kepala Madrasah, Wali Kelas sekaligus pembimbing, dan orangtua sebagai pendamping di rumah. Kegiatan ini juga memanfaatkan *gedget* sebagai alat dukung untuk memudahkan penulisan dan pengumpulan karya, hal ini sebagai wujud pemanfaatan digitalisasi Madrasah.

Karya siswa ada yang murni bersumber dari orang-orang sekitarnya maupun berasal dari informasi media sosial (internet) sebagai rujukan.

Antologi *Merajut Benang Terputus* diharapkan menjadi motivasi untuk membangun kesadaran penulis mau pun pembaca untuk lebih mencintai dan merawat budaya Banyuwangi dan dapat membangkitkan kemauan literasi bagi siswa MIN 1 Banyuwangi.

Kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Kantor Kemenag Banyuwangi, Kasi Pendma Kemenag Banyuwangi, Kepala MIN 1 Banyuwangi yang terus memberikan dukungan dan motivasi penuh. Kepada

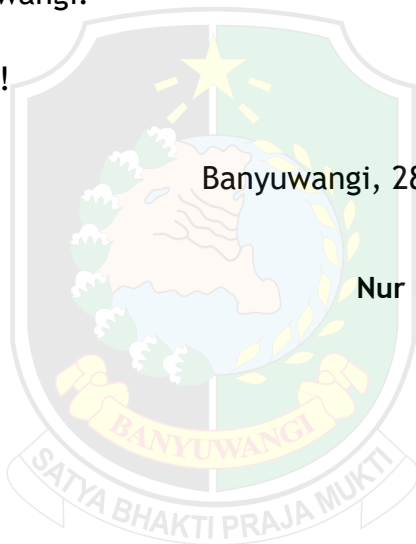
Perpusda dan Kearsipan Daerah Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu menerbitkan dalam bentuk *e-book*, kepada seluruh wali murid dan teman-teman guru yang memberikan dukungan tiada henti, juga kepada seluruh anak-anak penulis yang hebat.

Melalui ragam kemampuan bahasa anak ini, Antologi Cerpen yang merupakan proyek kelas 5D tahun 2023 ini hadir mewarnai gerak literasi di Kementerian Agama Banyuwangi.

Salam literasi!

Banyuwangi, 28 Agustus 2024

Nur Khofifah, S.Pd.



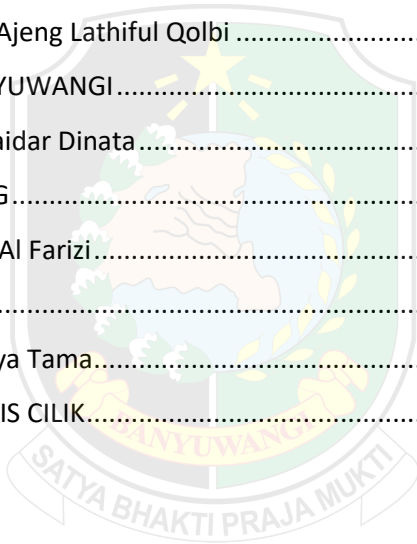


## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SEKAPUR SIRIH .....	v
SEMANGAT LITERASI MEMBANGKITKAN MI .....	v
MEWUJUDKAN MADRASAH LITERASI UNTUK BANYUWANGI .....	vii
SELINTAS CERPEN SISWA.....	ix
JARANAN .....	1
Oleh: Ahmad Dwi Cahyo.....	1
GANDRUNG BANYUWANGI .....	3
Oleh: Ahmad Rifki Arrosyid .....	3
BANYUWANGI <i>ETNO CARNIVAL</i> (BEC).....	5
Oleh: Al-fath Yusuf Rudiandhana.....	5
SEBLANG OLEHSARI.....	8
Oleh: Almira Kirana Saputri .....	8
ENDHOG–ENDHOGAN.....	11
Oleh: Aqilla Khumairoh .....	11
MISTERI ALAS PURWO.....	13
Oleh: Avika Nurisma A.....	13
DUA ORANG PEMUDA BERNAMA YUDI DAN JOKO .....	16
Oleh: Danira Hayaa Malika Zahra .....	16
KEBO MERCUET .....	19
Oleh: Defka Arifanda .....	19
KUNTULAN BUDAYA BANYUWANGI.....	21

Oleh: Faiza Nur Nafisah .....	21
LIBURAN DI BANYUWANGI PARK .....	25
Oleh: Fakhira Bilqis.....	25
PETIK LAUT MUNCAR .....	29
Oleh: Firzy Putra Ramadani .....	29
HUTAN ANGKER DI DESA.....	32
Oleh: Humairo Tunisia.....	32
JARANAN .....	36
Oleh: Kevin Marshallino .....	36
KEBO-KEBOAN.....	38
Oleh: Kesha Edytha Putri.....	38
HANTU PATUNG GANDRUNG.....	40
Oleh: Keytlin Gracella .....	40
RITUAL KEBO-KEBOAN .....	43
Oleh: Kirana Devi.....	43
ASAL USUL DESA KERTOSARI .....	47
Oleh: M. Nizam Abbyzar Musthof .....	47
ASAL USUL DESA PONDOK NONGKO.....	50
Oleh: M. Rusdan Habibi.....	50
NINJA BANYUWANGI.....	52
Oleh: Moh. Azkha .....	52
BARONGAN .....	54
Oleh: M. Sirojuddin .....	54

HANTU GANDRUNG .....	55
Oleh: Muhammad Asyraf Khairul Azam.....	55
KEBO-KEBOAN TRADISI BANYUWANGI .....	57
Oleh: Muhammad Fatih Al 'Abqori.....	57
DEWI SEKARDADU.....	60
Oleh: Nadya Shafwah Mubin.....	60
MELIHAT GANDRUNG SEWU.....	65
Oleh: Ranum Ajeng Lathiful Qolbi .....	65
ASAL USUL BANYUWANGI.....	67
Oleh: Ricky Haidar Dinata.....	67
ROH GANDRUNG.....	69
Oleh: Salman Al Farizi.....	69
JARANAN .....	71
Oleh: Widi Arya Tama.....	71
BIODATA PENULIS CILIK.....	73





## JARANAN

Oleh: Ahmad Dwi Cahyo

Pada suatu malam aku bersama teman-teman ingin melihat Jaranan. Tiba lah hari yang sudah ditentukan, kami segera berangkat sepulang mengaji. Tidak terasa waktu semakin larut. Lampu-lampu rumah penduduk juga banyak yang sudah dipadamkan. Kami berjingkat segera berlari pulang. Tidak terasa sandal jepitku yang buntut ketinggalan waktu kami berlari pulang. Entah lah, mungkin sandal jepit kuning itu masih ada di bawah pohon yang kami naiki.

Suara Ibu yang marah aku dengarkan sambil menunduk. “Iya aku salah Bu.” suaraku lirih tidak berani melihat wajah Ibu. Pikiranku malah melayang, “Nanti malam ada lagi di dekat rumahku. Pak Nurul syukuran anaknya ulang tahun.” gumamku sambil masuk ke kamar tidur.

Mataku masih sulit terpejam membayangkan kejadian di tempat Jaranan tadi. Ada yang pingsan, tapi tidak berlangsung lama seorang Bapak berjenggot panjang menghampiri pemuda yang pingsan itu. “Ah, kenapa bisa terjadi ya.” sungutku di tengah malam itu.

Siang itu kami berempat sudah berencana melihat Jaranan lagi di depan rumah. Pak Nurul yang kaya itu *nanggap* jaranan untuk menyenangkan hati warga, katanya seperti itu. Aku bertanya pada Ibu, “Bolehkah aku lihat jaranan lagi malam ini Bu?” tanyaku mendekat

pada Ibu. “Iya boleh asal tidak lupa waktu.” Ibu menasehati sambil mengantar kami di depan pintu.

Jaranan memang menyenangkan tapi juga menegangkan. Kata Pak Ustadz kita tidak boleh sampai ikut-ikutan keroyokan, karena itu akan merusak tradisi Banyuwangi. Temanku mengingatkan, dan kami tersenyum lebar bersama. “Oke!”



## GANDRUNG BANYUWANGI

Oleh: Ahmad Rifki Arrosyid

Di suatu hari yang cerah, Kiki mendengarkan cerita dari Ibunya tentang seorang gadis yang bernama Semi yang sakit keras. Ia terbaring lemah di kamarnya, bersama Ibunya yang bernama Mak Midah. Ibu sang gadis menatapnya iba sambil berkata "*Kadhung sira waras hun dadikkaken seblang siro beng, kadhong sira sing waras yo osing.*" (Kalau kau sembuh maka aku jadikan seblang engkau Nduk, tapi bila tidak sembuh ya tidak.)

Mak Midah sangat bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Gadis kecilnya yang masih berusia 10 tahun itu kini kembali tumbuh sebagai anak gadis yang riang, semakin lincah dan cantik.

Ya, benar Semi berangsur sembuh dari sakit yang hampir merenggut nyawanya. Allah mengabulkan doa mak Midah untuk kesembuhan gadis kecilnya. Mak Midah menepati nadzarnya, yaitu menjadikan gadis Semi menjadi Seblang.

Beberapa bulan berselang setelah kejadian itu Semi semakin terkenal sebagai gandrung perempuan di seluruh wilayah Banyuwangi. Gandrung Semi diundang ke mana-mana. Bila masyarakat punya hajatan maka mengundang Gandrung Semi. Begitu juga di pemerintahan yang kala itu masih dikuasai Kolonial Belanda, nama Semi sudah tidak asing lagi.

Lambat laun kesohoran Gandrung Semi mampu menggeser keberadaan Gandrung Lanang di Banyuwangi.

jadi Semi dianggap sebagai Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi.

Kiki mendengarkan cerita Ibunya hampir tak berkedip. Ibu tersenyum melihat Kiki begitu antusias mendengarkan cerita Gandrung.

“Terus gimana Bu ceritanya?” Kiki menggoyang-goyangkan lengan kanan Ibunya, dengan penuh kasih sayang Ibunya meneruskan, “yang menjadi Seblang sekarang ini adalah penari yang menarikannya harus keturunan penari Gandrung.”

Ternyata setelah kematian penari Gandrung Semi kini banyak penari Gandrung perempuan di Banyuwangi. Gadis-gadis yang bukan keturunan penari Gandrung juga ikut menari Gandrung, dan menjadikan Gandrung ciri khas Banyuwangi.

Kiki teringat gurunya yang pernah bercerita tentang Banyuwangi sebagai kota Gandrung. Sebelumnya penari Gandrung dimainkan oleh penari laki-laki. “Marsan!” tiba-tiba Kiki berseru nama penari Gandrung laki-laki terakhir seperti yang diceritakan gurunya di sekolah.

## **BANYUWANGI *ETNO CARNIVAL* (BEC)**

*Oleh: Al-fath Yusuf Rudiandhana*

Pagi ini aku bersama temanku Aska berencana untuk melihat karnaval yang ada di daerahku Banyuwangi. Karena sekarang hari masih pagi, maka aku mulai bersiap-siap untuk membawa beberapa bekal yang bisa ku nikmati nanti sambil melihat karnaval yang pasti seru sekali.

Ku lihat Aska pun sudah bersiap pula, kebetulan temanku Aska rumahnya tepat berada di depan rumahku. "Hai Aska, sudah siap kamu?" tanyaku dari belakang rumahku. "Sudah dong, tinggal berangkat saja kita." jawabnya.

"Aku masih mau mengecek sepedaku dulu ya, soalnya kemarin remnya agak kurang bagus." kataku kepada Aska. "Iya benar coba dibetulkan dulu, kalau nanti sepedanya di jalan ada kerusakan kita malah kesusahan." jawab Aska. "Apa sepedanya ada masalah Al?" tanya Ayahku dari dalam rumah, rupanya Ayahku mendengar pembicaraanku dengan Aska.

"Iya Yah," jawabku. Tak lama kemudian, Ayahku segera mendatangi dan mengambil alih sepeda yang ku pegang yang hendak ku betulkan. Dengan sedikit kunci dan beberapa alat yang digunakan Ayahku tak lama berselang sepedaku pun sudah bisa dipakai kembali.

"Sudah Yah?" tanyaku

"Beres." jawab Ayahku. "Alhamdulillah" sahutku. Waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WIB, aku dan Aska

bergegas menuju tempat BEC dimulai. Sepanjang jalan banyak sekali warga sekitar ikut berantusias melihat karnaval yang akan lewat, melewati jalan-jalan utama di kota Banyuwangi.

"Aska, kita parkir di sini saja!" teriakku kepada temanku yang sempat kebingungan juga mencari parkir untuk sepeda kami, karena memang mencari parkir ketika ada *event* seperti ini susah sekali.

Banyuwangi penuh dengan warga yang berhamburan ingin melihat keseruan karnaval. "Al, kita lihat di barisan depan ya!" kata Aska. Aku pun menganggukkan kepala dengan cepat tanda aku menyetujui idenya.

Tepat ketika kami sampai di barisan penonton yang paling depan, para peserta karnaval sudah mulai ber-parade, berjalan memamerkan keindahan budaya, busana, dan *make up* penunjang daya tariknya selaras dengan budaya yang akan ditonjolkan.

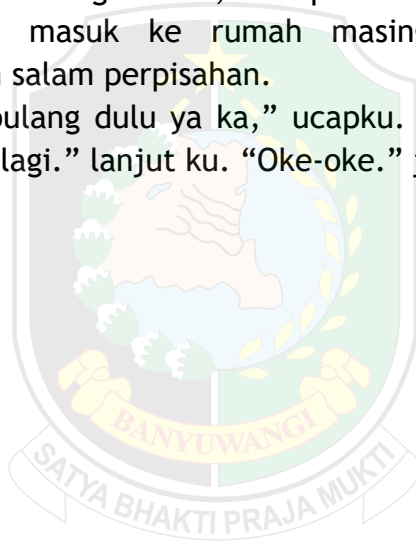
Terlihat banyak penari Gandrung Banyuwangi berlenggak-lenggok berjalan sambil menari, diikuti selanjutnya parade Kebo-keboan yang juga budaya dari Banyuwangi. Gandrung dan Kebo-keboan adalah salah satu budaya dari daerah Banyuwangi yang harus di lestarikan. Setelah satu jam kami mengikuti rangkaian karnaval kami berdua bergegas untuk pulang.

"Aska, kita beli jajan dan es dulu yuk, sebelum pulang, huuuusss." ajakku. "Yukkk, aku pun juga haus Al," jawab Aska. Kami menuju para penjual es yang sigap melihat kami dari kejauhan dan segera menawarkan es yang mereka bawa senampam di atas bahu mereka.

“Es dek, 5000 saja, obat haus.” kata Mamangnya. “Iya Mang, dua saja ya,” jawabku sambil ku berikan uang pecahan 10 ribuan. Diambilkannya kami 2 gelas minuman yang diturunkan dari atas bahunya.

Setelah menerima es dari mamangnya, kami berdua bergegas kembali ke parkir, tak lupa kami pun mengucapkan terima kasih kepada Mamang es. Tak terasa, sambil mengayuh sepeda dan mengobrol sepanjang jalan dengan Aska, kami pun sampai di Rumah. Segera kami masuk ke rumah masing-masing dan mengucapkan salam perpisahan.

“Aku pulang dulu ya ka,” ucapku. “Nanti malam Kita bermain lagi.” lanjut ku. “Oke-oke.” jawab Aska.



## SEBLANG OLEHSARI

*Oleh: Almira Kirana Saputri*

Di suatu desa yang bernama Olehsari ada sebuah tradisi adat yang sangat terkenal, yaitu Seblang. Desa itu berada di Kabupaten Banyuwangi, di mana penari Seblang ini menari dengan kondisi tidak sadarkan diri.

Sejak zaman dahulu tarian ini sudah sangat terkenal. Banyak orang berduyun-duyun ingin melihat pertunjukannya. Tari Seblang Olehsari konon sudah ada sejak 1930 yang asalnya dari Banyuwangi, lebih tepatnya berasal dari desa Olehsari Kecamatan Glagah. Namun asal usulnya sangat sulit dicari karena sudah tua dan sulit dilacak.

Rakyat Banyuwangi sangat menyukai tarian seblang Olesari sebagai tontonan. Apalagi disaat seorang gadis menari Seblang akan terasa ada nuansa mistis disetiap gerak dan gendingnya.

Tari Seblang Olehsari itu menjadi bagian tradisi masyarakat Osing di Banyuwangi. Tarian ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberikan limpahan rezeki sepanjang tahun.

Asal usul kata "Seblang" sendiri berasal dari dua suku kata yaitu "*sebele ilang*" yang dalam bahasa Indonesia artinya "sialnya hilang". Kalimat itu terucap di lidah masyarakat sekarang ini menjadi Seblang.

Cerita tentang Seblang sudah terdengar di mana-mana, baik dari cerita yang ditulis mau pun dari cerita mulut ke mulut.

Demikian pun ketika dua orang wanita yang baru menginjakkan kaki di Banyuwangi sangat terkesima ketika disuguhkan tarian Seblang. Dua wanita yang bernama Karlin, berusia 22 tahun dan Putri berusia 21 tahun, tersenyum saling berpandangan ketika ada seorang laki-laki membawa secarik kertas bertuliskan Tari Seblang Olehsari.

“Seblang?” kedua perempuan muda itu sebelumnya tidak pernah mendengar istilah tari Seblang di tempat kerjanya yang dulu, Jakarta.

Karlin dan Putri pun mengambil dua lembar kertas undangan yang ada di tangan lelaki itu. Akhirnya ia meminta dan bertanya tempatnya di mana. Ternyata tempatnya di Desa Olehsari Kecamatan Glagah.

Jam tiga sore mereka pun menelepon temannya dari Banyuwangi. Temannya itu yang akan mengantarkan mereka berdua melihat pertunjukan Seblang tersebut.

Keesokan harinya waktu pagi matahari bersinar cukup cerah dan burung berkicau di sela-sela pohon kamar penginapan. Putri mengamit lengan Karlin untuk bersiap-siap mandi. Sarapan sudah terhidang di meja. Maklumlah minggu pertama tugas di Banyuwangi mereka mengerjakan semua persiapan sendiri. “Yuk, segera mandi dan sarapan pagi. Jangan lupa kita sepulang kerja nanti kita langsung melihat tarian Seblang.”

Tidak disangka tarian itu seakan membuat nadi mereka terhenti sejenak. Seorang perempuan belia menari dengan mata terkatup rapat mengikuti alunan gending yang mempengaruhi jiwa-jiwa mereka. “*Trance!*” teriak Karlin tidak sadar sambil menutup

mulutnya dengan kedua tangannya. “Sstt, jangan keras-keras!” senggol Putri setengah berbisik. Lambat laun mereka seolah terhipnotis alunan tembang dari sinden yang terasa asing di telinga mereka. Entahlah, seperti ada kekuatan yang menarik kuat perhatian mereka. “Apa yang terjadi dengan gadis belia itu?” berkecamuk pikiran Karlin tentang apa yang terjadi di depannya.

Tidak terasa waktu berjalan sangat cepat. Matahari pun semakin meninggi ketika gamelan menghentikan pukulan terakhirnya. Ada kepuasan yang mereka lihat dari wajah-wajah pengunjung.

Mereka berdua juga puas meski pun ada gumpalan pertanyaan dimasing-masing kepala mereka. Saling diam sampai akhirnya mereka sampai di hotel tempat menginap mereka. “Achh...” terdengar suara lirih dari Karlin yang melemparkan tubuh rampingnya di samping Putri.

Masih terngiang-ngiang di telinganya gending-gending asing itu. Suara mistis biola dari lelaki tua bercamban itu, tarian meliuk penari Seblang yang terus bergerak tak sadarkan diri. Suara dengkur halus menandakan Karlin tertidur di antara lamat tarian di pelupuk matanya.

“Seblang!” teriakan karlin seketika membuat Putri terjingkat. “Mengigau,” lirih putri berucap sambil menatap temannya.

## ENDHOG-ENDHOGAN

Oleh: Aqilla Khumairoh

Pada suatu hari di rumahku mengadakan acara Endhog-endhogan. Teman-temanku mengikuti semua. Kami berlima sudah menunggu teman-teman, yaitu aku sendiri Aqilla, Kirana, Ceysa, dan Audi. "Kenapa ya lama?" kata Aqilla sambil beranjak berdiri menengok dari pintu rumah. "Sabar!" sahutku sambil menata hidangan minuman untuk teman-teman.

Sore harinya teman-temanku datang dengan mengendarai kendaraan sepur-sepuran dan anak laki-laki mengikuti dengan naik *pick up*. "Agak lama ya menunggu sepur-sepurannya datang?" kata Pak Mail, Ayah Kirana yang ikut menemani kami.

Akhirnya tamu yang kami tunggu datang. Teman-teman baru turun dari sepur-sepuran, mereka langsung menuju kami dan ramai bercerita. "Aqilla! Sepur-sepuran yang kami tumpangi bannya bocor, duaaarr!" cerita Agus kencang sekali sambil teriak dan meloncat ketika bercerita. Kami semua terlonjak kaget mendengar suara Agus.

Kami tergelak bersama melihat Agus dengan mimiknya yang lucu. "Tapi kasihan ya teman-teman." timpal Ceysa di tengah candaan teman-teman. Seketika kami terdiam. "Alhamdulillah kalian selamat semua sampai di sini." Ibu menghampiri kami.

Sejenak kami melupakan kejadian yang menimpa teman-temanku tadi. Kami larut dengan acara Maulid

Nabi Muhammad SAW. Ada tarian Saman dan sholawatan, tak lupa pasti diramaikan dengan Endog-endogan atau bunga telur, yaitu telur yang dihias kertas aneka warna sebagai simbol kegembiraan menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kata Pak Ustadz, telur itu mengibaratkan bumi, dan bunga kertas warna-warni itu menandakan kegembiraan. Jadi alam semesta ini sangat bersuka cita dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.



## MISTERI ALAS PURWO

Oleh: Avika Nurisma A.

Alas Purwo merupakan daerah yang terletak di ujung selatan Banyuwangi. Alas Purwo terkenal keangkerannya. Konon ditempat itu banyak orang-orang sakti bertapa. Maklum lah Alas Purwo ini hutan angker yang masih jarang dikunjungi orang-orang. Tapi jangan tanya seperti apa keindahannya. “Luar biasa!” celetuk Laila bersemangat ketika membicarakan tentang keindahan Alas Purwo.

Akhirnya kami 5 orang bersepakat mengisi liburan minggu ini ke alas Purwo. Ada Saya, Zulfa, Naila, Periska, dan Laili. Kita berencana *camping* ke Alas Purwo. Perjalanan pun kita atur sedemikian rupa. Berangkat pukul 13.00 siang sampai di sana jam menunjukkan pukul 16.00 WIB.

Pandangan kami segera berkeliling untuk mencari tempat yang tepat untuk memasang tenda. Tenda sudah terpasang, saatnya mencari kayu bakar untuk memasang api unggun di depan tenda. Kami pun segera menemukan kayu bakar dan menumpuknya di depan tenda. Kemudian mereka sholat magrib dan berdo'a untuk keamanan dan keselamatan mereka. Di luar langit gelap, rembulan masih bersembunyi di balik mega. Kami penasaran keluar untuk mencari tahu tempat yang ada di sekitar Alas Purwo.

Saat itu suasana hening. Hanya ada suara jangkrik di belakang tenda kami. Tiba-tiba terdengar Zulfa menjerit tertahan.

“Ada apa Zul?” ku dekati Zulfa yang tampak menggigil. “Ah, tidak. Mungkin perasaanku saja.” sambut Zulfa menjawabku. Suara Zulfa tidak berhenti sampai di situ. Kalimat istighfar berulang kali meluncur dari bibirnya.

“Apa?” teriak Laili mencoba meyakinkan. Aku tidak tahu apa yang digaduhkan teman-temanku di tenda. “Periska hilang!” teriak Naila kencang. “Nail jangan bicara sembarangan dong!” sungutku mulai tidak nyaman. Ku lirik Zulfa masih berkemat-komit berdoa.

Suasana semakin mencekam dan mereka terkejut ada sosok bayang hitam besar di balik pohon depan mereka.

“Astaghfirullah!” semua kompak berteriak tertahan. Kami membaca istighfar dan membaca ayat kursi sambil melanjutkan perjalanan mencari Periska.

Ku rasakan ada yang mengikuti dari belakang. “Teman-teman, kalian merasa ada yang mengikuti?” kata Zulfa. Ternyata Zulfa merasakan juga seperti yang aku rasakan.

“Iya teman-teman, jangan melihat ke belakang.” kata Laili. “Di mana sih kau Periska?” aku terus bergumam. “Oh itu Periska dibawa makhluk halus ya?!” terdengar suara Naila si penakut.

Zulfa segera mengajak teman-temannya membaca doa sambil mencari Periska. “Teman-teman, mari kita membaca ayat kursi semoga teman kita baik baik saja.”

Aku hanya memejamkan mata sambil terus bermohon kepada Allah agar Periska segera ditemukan. Di tengah keremangan cahaya malam mereka bertemu seorang bapak-bapak yang sudah tua.

Bapak berbaju putih itu mengangguk pelan, “Itu teman kalian kan. Dia tersesat.” ucap lelaki yang kini berdiri tepat di depan kami.

Beruntung ada seorang bapak yang menemani kami semalaman. Sementara Periska teman kami yang mulai tadi tidak sadarkan diri mulai tersadar. “Maa, maafkan Periska tadi tidak pamit...” lirik suara Periska di samping lelaki tua yang membersamai kami semalaman ini.

“Pak, terima kasih teman kami sudah bapak temukan. Bapak juga menjaga kami di hutan ini.” tulus ucapanku pada Bapak berbaju putih itu. Lelaki tua itu mengangguk sambil tersenyum, “Lain kali hati-hati di hutan ini.” serempak kami mengangguk.

Keesokan paginya kita pun kembali ke Banyuwangi. masih merinding tubuh kami mengingat kejadian semalam. Alas Purwo dan lelaki tua adalah mesteri yang kami alami di sana.

## DUA ORANG PEMUDA BERNAMA YUDI DAN JOKO

*Oleh: Danira Hayaa Malika Zahra*

Joko adalah seorang pemuda yang suka berburu di hutan sedangkan Yudi adalah orang yang penuh semangat. Yudi tinggal di dekat hutan di wilayah Banyuwangi. Yudi tinggal bersama sahabat kecilnya yang bernama Joko.

Yudi dan Joko sering sekali bermain dan berburu bersama-sama. Mereka berdua sangat semangat kalau bermain di hutan.

Pada suatu hari, Joko ingin pergi berburu buah ke hutan, lalu Joko memanggil Yudi yang ada di kamarnya "Yudi, Yudi... ayo kita berburu!" ucap Joko, dan Yudi keluar dari kamar sambil menjawab ajakan Joko "kita mau ke mana?"

Ternyata Joko sudah mempersiapkan peralatan berburunya. Ia menjawab dengan antusias, "Kita akan berburu buah di hutan." Mereka pun ber siap siap untuk berburu ke hutan.

Beberapa saat kemudian mereka berdua berangkat menuju ke hutan. Setelah melewati jalan yang penuh semak belukar begitu lama, akhirnya mereka berdua sampai di hutan yang penuh dengan buah. Ada buah naga, jeruk, sirsak, jambu, pisang, dan nangka, dan masih banyak lainnya. Mereka segera mempercepat langkah tidak sabar ingin segera memetik buah itu.

Tampak di sekeliling mereka pemandangan yang menakjubkan yaitu deretan bukit yang menghijau. "Ya

Allah, Indah sekali!”, pekik Yudi penuh semangat. Joko mengangguk kecil sambil berucap, “Terima kasih Ya Allah, Engkau memberikan kami rezeki hari ini.”

Mereka mengambil keranjang untuk menaruh buah-buahan yang masih segar. Selesai memetik buah mereka akan melanjutkan dengan bermain.

Saat asyik-asyiknya bermain mereka dikejutkan oleh kancil yang lucu dan menggemaskan, lalu mereka mengajak kancil itu untuk bermain bersama.

Tak disangka ternyata kancil itu menurut sekali. Saat kancil itu diberi makan buah-buahan yang sudah mereka petik tadi menurut saja. “Wah, kamu benar-benar sahabat sejati ya kancil.” kata Yudi sambil menggelus kepala si kancil kecil.

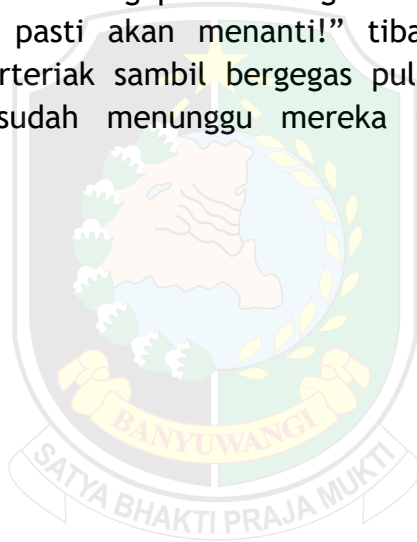
Sementara itu Joko tetap asyik memberikan makan hewan lucu tersebut. Ternyata mereka sudah lama bersahabat dengan si kancil itu. Mulai dari kecil setiap kali mereka ke hutan kancil itu selalu datang minta makanan.

Joko dan Yudi tersenyum lebar ketika melihat ulah si kancil yang penurut. Setelah cukup lama mereka bermain tidak terasa matahari sudah bergulir ke arah barat, berarti waktu telah sore. Tanpa dikomando mereka berdua mulai berkemas.

“Kancil kita pulang dulu ya, karena langit sudah gelap.” ucap Joko dan Yudi ke kancil. Lalu kancil pun pergi meninggalkan mereka berdua. Mereka pun segera mengambil keranjang yang penuh dengan buah-buahan hasil panen di hutan hari ini.

Setelah membereskan keranjang mereka pun mulai berjalan untuk menuju sungai yang bersih. Sesampainya di sungai mereka membersihkan buah.

“Sungai yang jernih. Yuk, mandi!” seru Yudi penuh semangat. “Kalau kita besar nanti apakah kita akan meninggalkan tempat ini?” tiba-tiba Yudi menyenggol bahu Joko. “Ya, aku akan pergi! tapi nanti setelah pintar akan kembali ke sini. Merawat hutan ini!” mata Joko berbinar sambil mengepalkan tangan kanannya kuat. “Banyuwangi pasti akan menanti!” tiba-tiba mereka serempak berteriak sambil bergegas pulang. Pak haji Udin pasti sudah menunggu mereka untuk datang mengaji.



## KEBO MERCUET

*Oleh: Defka Arifanda*

Aku teringat cerita tentang Kebo Mercuet yang pernah aku baca. Ia adalah sosok hebat di kerajaan Blambangan. Dahulu kala ada seorang ratu dari Majapahit bernama Dewi Suhita yang bergelar Ratu Ayu Kencana Wungu. Ia adalah penguasa Kerajaan Majapahit.

Saat itu Majapahit berhasil menaklukkan banyak daerah yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan yang berpusat di Trowulan, Mojokerto Jawa Timur.

Nah, kerajaan yang ingin dikuasai Majapahit adalah Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Adipati Kebo Marcuet. Ia seorang Adipati yang gagah perkasa dan terkenal sakti mandraguna. Mengetahui hal tersebut, Ratu Majapahit pun berupaya menundukkannya dengan sebuah sayembara.

“Barang siapa yang mampu mengalahkan Adipati Kebo Marcuet, maka dia akan ku angkat menjadi Adipati Blambangan yang baru.” kata Ratu Ayu Kencana Wungu yang diumumkan ke seluruh daerah Majapahit.

Sayembara itu diikuti banyak orang, namun semua gagal mengalahkan kesaktian Adipati Kebo Marcuet yang sakti mandraguna itu. Hingga datang lah seorang pemuda tampan dan gagah perkasa bernama Jaka Umbaran.

Rupanya, Jaka Umbaran mengetahui kelemahan Adipati Kebo Marcuet, yaitu ia dapat dikalahkan dengan pusaknya sendiri. Maka berencanalah Jaka Umbaran, dia

meminta Dayun sahabatnya untuk mencuri pusaka Gada Wesi kuning milik Adipati Kebo Marcuet. Akhirnya Jaka Umbaran berhasil mengalahkan Adipati Kebo Marcuet.

Mengetahui berita ini Ratu Ayu Kencana Wungu sangat gembira. Ia pun menobatkan Jaka Umbaran menjadi Adipati Blambangan yang baru dengan gelar Minakjinggo.



## KUNTULAN BUDAYA BANYUWANGI

*Oleh: Faiza Nur Nafisah*

Tari kuntulan adalah salah satu tarian khas kesenian yang dimiliki oleh Banyuwangi. Tari kuntulan ini katanya mulai ada pada tahun 1950. Saat itu kesenian hadrah muncul dan masih kental nuansa keislamannya. Musik pengiringnya adalah musik rebana dan kendang.

Tante Fira adalah tantenya Rayna. Tante Fira datang ke Banyuwangi ingin berkunjung dengan keluarga Rayna. Tante Rayna minta dijemput di bandara Blimbingsari. Tante suka dengan suasana bandara Blimbingsari yang sejuk dan asri. Pantas lah bandara Blimbingsari mendapatkan penghargaan internasional untuk tata kelola bangunannya.

Saat itu cuaca sedang hujan deras dan mereka masih di bandara. Mereka sedang menunggu hujan reda untuk bisa pulang ke rumah Rayna. Tidak lama berselang hujan pun mereda, tidak menunggu waktu lagi mereka bersiap-siap untuk keluar dari bandara dan memasukkan koper tante Fira ke bagasi mobil Ayah. Selama perjalanan Tante menceritakan perjalanannya ke Banyuwangi. Rayna tampak asyik mendengarkan cerita tante. Diam-diam Rayna memuji tante, “Tante ini udah cantik, pintar, sukses pula. Aku ingin seperti tante.” bisik hati Rayna.

Rupanya tante diam-diam memperhatikan Rayna, “Kamu pasti lebih sukses dari tante nanti.” Tante berkata lirih sambil mengecup kening Rayna, seakan tahu apa yang dibatin oleh keponakan semata wayangnya itu.

Satu jam telah berlalu kini mereka pun sampai di rumah Rayna. Segera saja Rayna membantu memasukkan koper ke dalam rumah. Di depan pintu rumah tampak senyum Ibu Rayna sudah mengembang. Tentu saja Tante Fira sudah kangen masakan kakak perempuan tertuanya itu.

"Sudah lama ya Tante kita tidak bertemu ya tante?"

"Iya Tante juga kangen denganmu Rayna."

Ibu selesai memasak makanan untuk tante Fira, dan menyajikan di meja. Tante fira berterimakasih kepada Ibu Rayna.

Rayna ingin mengajak Tante berlibur ke pantai. Banyuwangi banyak memiliki tempat rekreasi pantai, Pantai Boom, Pantai Cacalan, dan banyak lagi yang lainnya. Rayna mendatangi Tantenya. Ia berlari ke kamar Tantenya untuk mengajak berlibur. Rayna mengetok pintu pelan.

*Tok tok tok.*

"Iya sebentar," dari dalam suara tante Fira. Tante Fira membuka pintunya perlahan-lahan. "Oh, kamu Rayna Tante kira siapa."

"Iya tante, aku mau berbicara dengan tante apa boleh?" Tante Fira tersenyum melihat tingkah Rayna yang seolah berjalan mengendap.

"Boleh, Rayna mau berbicara apa?"

"Tante kalau Rayna ajak berlibur ke pantai mau tidak?" ucap rayna dengan malu-malu.

Tante Fira tertawa "Hahahaha, iya boleh Tante juga ingin tau tentang daerah Banyuwangi ini."

"Sungguh Tante mau ?"

"Iya Tante mau tapi habis ini kan masih siang, cuaca di pantai juga pasti masih panas, dan kita belum sholat dzuhur."

"Oh iya Tante, Rayna lupa, ayo kita habis ini sholat jamaah, Rayna wudhu dulu ya tante."

"Iya." jawab Tante Fira gemes memperhatikannya ini. "Makin gede makin pintar." Tante Fira bergumam mengulum senyum kecil.

Suara adzan pun terdengar mereka mengambil mukenahnya, lalu mereka pergi ke masjid bersama-sama.

Tidak lama mereka sudah selesai sholat, mereka berjalan untuk pulang ke rumah.

Mereka sampai ke rumah tetapi, rumah keluarga Rayna sudah tertutup. Tante Fira terkejut, "kenapa rumah ini tertutup?" ucap tante Fira dengan muka terkejutnya.

Ada panggilan dari hp Tante Fira. Ternyata itu panggilan telpon dari Ibu Rayna.

"Assalammulaikum." ucap ibu Rayna dari seberang. "Walaikumsalam." Tante Fira menjawab salam Ibu Rayna.

"Dek maaf tadi saya lupa ngabarin karena terburu-buru. Saya titip Rayna karena mau bantu-bantu pentas untuk penari kuntulan nanti malam." ucap Ibu Rayna dari seberang.

"Iya tidak papa, nanti saya juga mau izin dengan Rayna ingin ke pantai."

"Iya saya izinkan kamu dengan Rayna ke pantai. Oh iya, saya lupa memberi tahu kalo kunci rumahnya ada di bawah keset," jelas ibu Rayna.

"Iya." jawab Tante Fira

Tante Fira mengambil kunci rumah itu di bawah keset. Mereka segera bergegas masuk berganti bajubersiap-siap menuju pantai di Kota Banyuwangi.

Rayna senang sekali dibonceng oleh Tantenya.

Rayna menunjukkan jalan untuk ke pantai. Mereka pun menuju ke sebuah pantai yang berhawa sejuk dikelilingi oleh pohon cemara.

Pantai cemara namanya. Sore hari di sana melihat matahari yang bersiap tergelincir ke barat. Warna jingga menyolok melukis langit. Rayna berlari-lari senang sekali apalagi sudah lama tidak ke pantai.

Tante Fira berjalan mengikuti Rayna, menikmati angin yang sejuk sesekali pandangannya menuju pada orang-orang yang menjajakan makanan di sana.

"Kita beli makanan yuk!" Rayna menyambut dengan acungan jempol sambil berlari menuju Tante Rayna.

Sore yang menyenangkan mereka bisa menikmati sejuknya alam Banyuwangi. Tante Fira berjanji akan mengajak Rayna berlibur ke pantai lagi bila ke Banyuwangi lagi nanti. Apalagi malam hari Tante Fira juga menyempatkan diri melihat kesenian kuntulan di kampung kakaknya itu.

## LIBURAN DI BANYUWANGI PARK

Oleh: Fakhira Bilqis

Di suatu hari yang sangat cerah aku dan keluargaku berlibur di suatu tempat yang sangat mengasyikkan, yakni BANYUWANGI PARK. Aku dan keluargaku sangat senang karena di sana banyak sekali wahana, seperti *Museum Geopark Blue Fire Ijen*, Rumah Hantu dan *Octopus*.

Disaat aku memasuki BANYUWANGI PARK, aku sangat terkejut karena di sana banyak sekali baju yang dipajang. Lalu aku bertanya kepada mamaku, "Ma itu baju apa?", tanyaku kepada mama. Lalu mamaku menjawab "Ohh itu. Itu adalah koleksi baju atau kostum BEC", sahut Mama. "Ohh jadi itu kostum BEC" aku masih penasaran dan mencoba mendekat.

Aku kagum melihat keindahan baju-baju itu yang didesain sedemikian rupa. Menurutku sangat unik. Lalu aku melanjutkan perjalananku bersama keluargaku. Saat aku melanjutkan perjalanan aku senang karena bisa melihat replika dari *Bule Fire Ijen*. Saking senangnya aku sampai berseru, "Wahhhh, aku sangat ingin melihat *blue*

*fire* yang sebenarnya" lalu Ayahku menjawab, "Ayah pernah ke sana", jawab Ayah. " Sama siapa?" sahutku.

"Dulu saat Ayah masih bujang Ayah pernah mendaki di Gunung Ijen bersama teman-teman Ayah". Ayah mengingat masa-masa ketika ia dan teman-temannya mendaki Gunung Ijen.

"Ayah melihat *blue fire* yang sangat bagus, tapi Ayah tidak ingin ke sana lagi karena Ayah hampir saja terjatuh di kawah gunung, dan Ayah hampir saja kehilangan nyawa di sana", Ayah berhenti sebentar sambil menoleh ke arahku.

"Terus bagaimana cara Ayah selamat?" aku jadi deg-degan mendengar cerita Ayah, dengan rasa penasaranku melanjutkan.

"Ayah selamat karena ada teman Ayah yang membantu Ayah", jawab Ayahku. "Ohhh", sahutku lega sambil mengagukkan kepala.

Tidak terasa aku sudah memasuki area ikan, replika tentang perkembangan penyu dan area wisata yang ada di Banyuwangi. Lalu mamaku menyuruhku dan adikku untuk berfoto bersama sebagai kenangan.

Nah, saat aku sudah sampai di area wahana aku dan adikku mencari wahana yang terlihat seru, akhirnya

aku memilih untuk menaiki *Octopus*, tetapi adikku tidak boleh menaikinya karena tingginya belum cukup umur untuk menaiki wahana, jadi hanya mamaku dan aku yang menaikinya.

Wahana itu sangat menyenangkan. Setelah puas berkeliling aku menuju wahana Rumah Hantu di sana yang sangat menyeramkan. Saat aku baru masuk terlihat kursi goyang yang bergoyang-goyang sendiri. Wah, serem sekali. Di saat itu aku masih biasa saja tapi saat memasuki ruangan yang tengah aku mulai merinding. Dan saat aku memasuki ruangan terakhir aku dikejutkan oleh hantu yang di sel penjara "Aaaaaaa" jeritku, dan akhirnya aku keluar "Uhhh. akhirnya keluar juga" gumamku.

Ah, puas rasanya hari ini bisa menikmati liburan bersama keluargaku. Apalagi setelah merasa cukup bermain wahana aku dan adik-adikku berenang sampai sore.

Seharian aku menikmati wahana di *Banyuwangi Park*. Akhirnya aku pulang dengan hati senang. Saat aku melewati jalan keluar aku melihat banyak sekali tempat untuk membeli oleh-oleh dan aku berfoto di depan

Patung Barong yang ada di pintu keluar. *Daa.. daaa..* aku pun pulang dengan membawa kenangan indah.



## PETIK LAUT MUNCAR

*Oleh: Firzy Putra Ramadani*

Pada hari sabtu 13 Agustus 2022 setelah pulang sekolah, kami sekeluarga berkunjung ke rumah saudara di Muncar. Tanpa disengaja di sana sedang ramai karena ada acara Petik Laut di Muncar. Di daerah pesisir itu banyak sekali yang berjualan makanan, mainan, baju dan ada juga pasar malam. Tanggal 15 Muharram atau 15 Sura menurut kalender jawa, katanya selalu diadakan acara petik laut setiap tahunnya.

Menurut saudaraku Petik Laut adalah tradisi turun temurun di pesisir pantai sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil laut para nelayan selama setahun. Penduduk pesisir yang merupakan nelayan mengadakan selamatan disepanjang tempat diadakannya festival tersebut. Banyak kapal-kapal kecil atau yang biasa di sebut getek oleh masyarakat dihias dengan berbagai hiasan yang cantik sehingga menambah antusias warga untuk mengikuti acara tersebut.

Proses selamatan diadakan di tengah laut, Berbagai perahu berlayar sembari membawa sesaji yang biasanya berisi kepala kambing, ayam hitam yang masih

hidup, bubur warna warni, telur ayam, nasi gurih, dan buah-buahan. Sesajen tersebut di letakkan di dalam getek kecil yang terbuat dari pohon pisang kemudian di bawa ke tengah laut. Sesampainya di tanjung Sembulungan sesaji tersebut dihanyutkan ke tengah laut kemudian para nelayan berlomba-lomba mengambil sesaji tersebut dan nantinya diakhiri dengan doa bersama. Baru kemudian Kembali ke dermaga.

Pada malam harinya setelah ritual tersebut di sepanjang pesisir pantai masih terlihat ramai karena ada pasar malam. Ada yang berbelanja dan bermain. Nah di sana saya bermain sepuasnya dan mencoba semua permainan yang ada di sana bersama saudara dan adik saya hingga larut malam. Sampai-sampai kami harus menginap di rumah saudara karena terlalu asyik bermain sampai larut malam.

Keesokan paginya saya diajak ke pasar ikan. Di sana banyak orang yang berjualan ikan segar, di Muncar memang terkenal dengan hasil ikan yang melimpah hingga banyak pabrik pengelolaan ikan seperti ikan asap, ikan sarden, terasi dan masih banyak lagi. Wah, senang sekali saya karena banyak macam-macam ikan segar yang

bisa diolah. Karena ikan banyak mengandung manfaat yang baik untuk tubuh.

Itu lah cerita liburan saya di Muncar yang bertepatan dengan acara Petik Laut Muncar, yang sudah turun temurun sejak nenek moyang dahulu dilakukan sesuai tradisi agar hasil tangkapannya melimpah ruah. Masyarakat pun percaya jika tidak melaksanakannya akan menimbulkan bencana.



## HUTAN ANGKER DI DESA

*Oleh: Humairo Tunisia*

Di suatu malam di desa yang tenang dan damai bulan bersinar dengan terang, angin sejuk berhembus. Di malam itu ada 5 anak keluar untuk bermain.

Mereka bernama Vano, Putri, Devan, Rasya, dan Bela. Mereka memutuskan untuk bermain di area yang luas di desa itu.

Saat itu bertepatan dengan malam Jum'at, mereka bermain dengan senang tanpa ada kendala.

Waktu semakin malam. Di tengah mereka bermain, salah satu dari mereka yang bernama Bela memutuskan untuk pulang karena sudah pukul sepuluh malam.

Vano pun berkata "Hei, Bela, kenapa kamu pulang? Ayo main lagi" ucap Vano.

Bela yang tau jika ini sudah malam dan waktunya pulang pun menjawab, "Tidak, Vano, ini sudah waktunya pulang" ucap Bela.

Dengan rasa sedikit kesal Vano pergi tanpa membalas omongan Bela. Vano pun pergi untuk

melanjutkan bermain bersama teman-temannya yang lain.

Rasya pun tanya kepada vano, “Bagaimana Vano, apakah Bela masih ikut bermain?” Ucap Rasya ke Vano. Vano pun menjawab “Tidak, dia tidak mau bermain katanya dia ingin pulang”, ucap Vano.

Tanpa banyak bicara mereka pun melanjutkan bermain. Tanpa disadari mereka sudah bermain cukup lama. Mereka tidak menyadari bahwa malam sudah mulai larut. Jalanan gelap lampu-lampu rumah warga sudah banyak yang dipadamkan.

Tetapi karena keasikan bermain, mereka menghiraukannya. Di sisi lain orangtua yang lain sedang menjaga ronda sambil mengawasi anak-anak yang bermain.

Salah satu dari anak-anak tersebut mulai merasakan hal yg tidak enak. Betul saja, Rasya menendang bola terlalu keras mengakibatkan bola yang mereka mainkan tiba-tiba hilang di hutan sebelah desa.

Vano dan Rasya hendak mengambil bola tersebut, tetapi Devan yang tahu atau berpikir jika di dalam hutan tersebut terlalu berbahaya, Devan pun langsung melarang mereka untuk memasuki hutan.

Dengan tidak mengerti Rasya pun bertanya “Kenapa emang, apa yang berbahaya?” ucap Rasya. Devan pun menjawab, “Jangan di situ, berbahaya, kita tidak tahu ada apa di hutan itu” ucap Devan.

Saat itu pun Rasya yang selalu mendengarkan mulai percaya dan yakin jika di situ mungkin terdapat hewan yang berbahaya.

Tetapi Vano yang nakal tidak percaya dengan omongan Devan dan Rasya. Tanpa membalas omongan mereka, dengan keberaniannya, Vano masuk ke hutan itu sambil membawa senter kecil.

Beberapa menit kemudian, belum saja sepuluh menit mereka menunggu tidak ada respon dari Vano, saat Vano memasuki hutan tersebut.

Mereka mulai panik dan memutuskan bilang ke orang tua yg menjaga pos ronda. Putri pun bilang, “Pak, Vano sepertinya tersesat di hutan itu” tunjuk Putri ke arah hutan pinggir desa. Di situ pun ada orang yang merespon, yaitu pak David.

Pak David pun dengan panik berkata, “Ha! Kenapa Vano bisa memasuki hutan itu?” ucap pak David sambil panik. Devan pun menceritakan kejadian sebelum Vano memasuki hutan tersebut.

Tanpa pikir panjang, Pak David memanggil teman nya dan ustadz untuk berjaga-jaga, mereka pun memasuki hutan tersebut. Dan benar saja Vano tergeletak tak berdaya di samping pohon besar.

Pak David dan yang lainnya terkejut melihat keadaan Vano tersebut. Setelah Vano dibawa ke rumah ustadz dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an akhirnya mereka pun tau penyebabnya. Vano sempat diikuti makhluk halus yang menunggu hutan tersebut.

Keesokan harinya di pagi hari yang terang para warga memulai kegiatan mereka masing-masing. Di sisi lain, anak-anak kembali bermain tetapi mereka membuat janji, bermain setelah sholat Maghrib dan mengaji.

Orangtua mereka pun memberitahukan kepada anak-anak untuk tidak bermain di hutan. Karena takutnya kejadian kemarin terjadi atau terulang kembali.

Anak anak itu pun setuju dan tidak akan bermain di hutan.

## JARANAN

*Oleh: Kevin Marshallino*

Aku ke sana setelah sholat Ashar janji bersama teman-teman. Sehabis sholat Ashar waktu menunjukkan pukul 4 sore, segera aku berangkat menuju lokasi pertunjukan jaranan. Sesampai di sana suasana sudah sangat ramai dan banyak orang yang bergerombol ingin menyaksikan pertunjukan jaranan. Banyak sekali orang yang jualan. Nah, itu ada teman-temanku, ada Junadan, Ilham, dan masih banyak teman lainnya.

Nonton pertunjukan jaranan itu seru. Kami harus berhimpitan untuk melihatnya. Bahkan anak-anak kecil banyak yang dipanggul di pundak orangtua mereka. Berdesakan begini membuat kerongkonganku seperti tersekat karena haus.

Dan aku minta uang kepada Ayah untuk membeli minuman di warung dekat tempat aku liat jaranan itu. Lega rasanya setelah minum beberapa teguk es. Aku memutuskan kembali melihat pertunjukan jaranan itu. Sehabis beli minuman, aku liat jaranan itu lagi dan ada yang kesurupan, dua orang. Satu orang sudah sadar dan satu orang belum sadar.

Tiba-tiba dari arah belakang ada yang berteriak minta tolong. “Tolooong!”, teriaknya kencang. “Ada yang jatuh ke sungai”, kata temanku.

Kami memutuskan pulang karena sudah capek. Sepanjang jalan pulang masih banyak orang yang duduk bergerombol. Mungkin mereka masih penasaran.

Ternyata teman-temanku ada yang pulang sebentar untuk mengambil uang jajan di rumahnya dan temanku masih melanjutkan nonton jaranan itu sampai selesai. Tidak berapa lama aku jadi ikut penasaran juga, akhirnya aku melompat dari pembaringan langsung bergegas menyusul teman-temanku. Pukul setengah lima aku dan temanku yang bernama Ilham memutuskan untuk pulang. Sudah waktunya mandi bersiap-siap berangkat mengaji.

Melihat jaranan memang seru. Senang campur takut karena banyak kerasukan. Kata Ayah, aku boleh menonton tapi tidak boleh meniru yang kerasukan tersebut.

## KEBO-KEBOAN

*Oleh: Kesha Edytha Putri*

Pada sore hari aku dan keluargaku melihat kebo-keboan di jalan desa Alas Malang. Ritual Kebo-keboan memang selalu dilaksanakan di desa Alas Malang, Singojuruh.

Pemain kebo-keboan sepertinya mulai kesurupan. Orang-orang yang menonton pun ketakutan karena ada salah satu orang yang ikut kesurupan, dan akhirnya orang-orang itu bubar dan lari ketakutan.

Orang-orang itu pada masuk rumah warga, lalu menutup pintu menghindari kebo-keboan yang masih kesurupan, karena Kebo-keboan itu pada nyeruduk rumah orang.

Sesaat kemudian mereka berlarian keluar rumah. Kegaduhan terjadi dan orang-orang itu kebingungan. Salah seorang warga mendapat ide untuk menuju ke rumah Pak RT, dan orang tersebut menyalahkan Pak RT karena tidak segera meredakan kegaduhan penonton.

Pak RT berkata "Tenang semua warga, jangan menyalahkan saya",

kata Pak RT, lalu warga mencari solusi agar kebo-keboan itu tidak kesurupan, warga pun memanggil Pak Ustadz untuk menghentikan acara kebo-keboan ini.



## HANTU PATUNG GANDRUNG

*Oleh: Keytlin Gracella*

Di suatu malam, ada anak yang bernama Rara, Wulan, dan Dewi, mereka bertiga bermain di dekat rumah Wulan. Di dekat rumah Wulan ada sebuah pabrik yang di atasnya ada patung Gandrung. Rara merasa penasaran untuk masuk rumah itu yang kelihatan sudah tua.

Rara bertanya kepada Wulan, “Wulan, itu pabrik apa? Sepertinya sudah tua.” tanya Rara. Wulan menjawab “Jangan pernah masuk di situ karena ada hantu Gandrung nya” kata Wulan.

Wulan berkata, “Wah, udah adzan Maghrib, waktunya kita shalat”, Wulan mengingatkan. Dewi pun setuju untuk shalat Maghrib terlebih dahulu. Rara tidak mau karena malas shalat.

Wulan bendehati Rara, "Hey, Rara kamu harus shalat karena itu perintah Allah untuk beribadah agar dapat pahala", kata Wulan. Tetapi Rara masih tetap tidak mau shalat.

Akhirnya Rara ditinggal sendirian di gedung itu oleh temannya yang mau shalat Magrib. Rara sendirian di

ruangan pabrik yang tampak sangat kotor itu. Sempat terlintas di benaknya, tadi Wulan melarangnya tidak boleh memasuki pabrik tua itu.

Rasa sombong menyelimuti hati Rara, "Aaah, masa ada hantu Gandrung itu" celetuknya. Rara pun masuk ke dalam pabrik yang sudah tua itu meskipun sendirian.

Sementara itu Wulan dan Dewi yang baru pulang melaksanakan shalat Maghrib, mencari keberadaan Rara. Tapi tidak ditemukan. Wulan mengingat-ingat, sepintas melihat Rara yang masuk ke pabrik tua. Mengingat hal itu Wulan kaget karena Rara masuk pabrik itu sendirian.

Wulan dan Dewi pun bergegas masuk ke pabrik tua itu untuk menyelamatkan Rara yang ada di dalam sana. Dan mereka menemukan Rara dalam keadaan pingsan, lalu Wulan dan Dewi berencana untuk membawanya pulang, tapi mereka bingung bagaimana cara membawa Rara pulang.

Ada hantu Gandrung di pabrik tua itu. Tidak ada yang berani mengambil Rara. Dewi berpikir keras bagaimana caranya memancing, agar hantu tersebut pergi meninggalkan Rara.

Dewi terus berdoa agar hantu itu pergi. Akhirnya Rara bangun dari pingsannya. Wulan dan Dewi pun segera

bisa memapah tubuh Rara yang kecil, untuk dibawa pulang ke rumah Wulan.

Saat siuman, Rara berkata, “Wulan, aku minta maaf karena aku tidak mendengarkanmu”. Kata Rara sambil merasa menyesal. Wulan pun memaafkannya lalu ia bermain lagi dan tidak akan datang ke pabrik tua itu.



## RITUAL KEBO-KEBOAN

*Oleh: Kirana Devi*

Pada hari Minggu, aku dan keluarga pergi ke Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di sana aku melihat ada kegiatan ritual Kebo-keboan, yang ternyata ada cerita yang sampai saat ini diyakini oleh masyarakat sebagai asal muasal dilaksanakan ritual tersebut.

Sesampainya di tempat, adikku bertanya, “Kak, tradisi Kebo-keboan itu bagaimana, sih?” aku tersenyum memandang adikku. “Kakak juga tidak mengerti, dek.. bagaimana kalau kita bertanya ke salah satu warga di situ”. Mama menyetujui itu, “Setuju, jadi kita bisa tahu tentang kepercayaan atau budaya khas Banyuwangi”.

Akhirnya kami berlima turun dan ikut menyaksikan ritual tersebut dan kami bertemu dengan salah satu warga di sana yang bernama Mbah Ribut.

Mbah Ribut ini sosok pria yang berusia sekitar 80 tahunan yang dikenal atau dipercayai oleh masyarakat sebagai pawang ritual adat ini. Kakakku akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan tentang ritual tersebut.

“Permisi, Mbah, apakah itu ritual Kebo-keboan?” Mbah Ribut menjawab, “Iya, *Nduk*, benar.” Kakak melanjutkan, “Bagaimana asal mulanya ritual tersebut, Mbah?”, Mbah Ribut pun terdiam seperti memikirkan sesuatu. Kakak pun langsung menanyakan lagi, “Mbah, kenapa terdiam, kan saya bertanya..”

Mbah Ribut pun mulai bercerita sambil menerawang jauh. Ia menceritakan asal muasal upacara adat kebo berasal dari kisah Buyut Karti yang mendapat wangsit untuk menggelar upacara *bersih desa*, dengan tujuan agar bisa menyembuhkan wabah penyakit di Desa Alas malang. Penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan oleh kekuatan manusia. Bila terkena penyakit di malam hari, maka paginya akan mati. Selain itu dalam wangsit tersebut, para petani juga diminta agar menjelma menjadi seperti kerbau. Hingga akhirnya upacara adat tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan dianggap menjadi kearifan lokal di desa tersebut.

Ternyata Kebo-Keboan ini biasa dilakukan di awal bulan Suro, penanggalan Jawa. Menurut Mbah Ribut, ritual ini diadakan agar panen petani jadi melimpah juga merupakan doa desanya selamat dari penyakit.

Mendengarkan cerita Mbah Ribut membuat kami betah, ingin tahu lebih banyak lagi tentang budaya Banyuwangi.

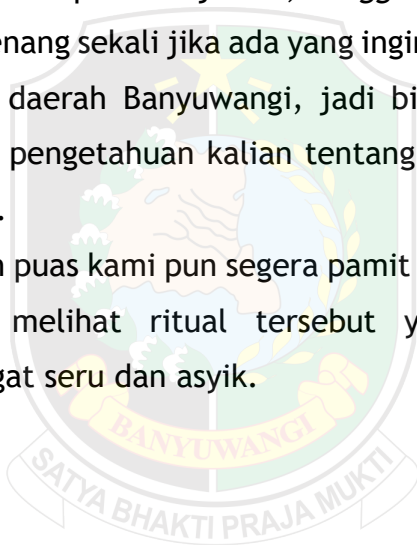
Kami sekeluarga terus mendengarkan cerita dari Mbah Ribut dan kami pun sudah mengetahui asal mulanya tradisi Kebo-keboan, itu tetapi kakak saya masih belum puas dengan cerita tersebut dan kakak pun akhirnya bertanya lagi. “Mbah, bagaimana penyajian dari ritual kebo-keboan tersebut?”. Ternyata menurut Mbah Ribut acara ini juga untuk menarik wisatawan masuk ke Banyuwangi.

Ternyata dalam penyajiannya, ada 12 tumpeng dan lauk pauknya, yang melambangkan jumlah bulan pada satu tahun. Tumpeng tersebut dilengkapi dengan *Jenang Sengkolo* sebanyak lima porsi. Angka lima pada porsi *Jenang Sengkolo* merupakan simbol dari jumlah hari pasaran dalam kalender Jawa. Selain *Jenang Sengkolo*, ada juga *Jenang Suro* sebanyak tujuh porsi. Angka tujuh melambangkan jumlah hari dari satu minggu. Selain melakukan syukuran, para pawang adat melakukan meditasi di tempat-tempat yang dianggap keramat. Tempat-tempat tersebut di antaranya, *Watu Laso*, *Watu Gajah*, dan *Watu Tumpeng*.

Itu lah di antaranya cerita menarik tentang Kebo-keboan di Alas Malang. Akhirnya kakak saya sudah puas dengan semua penjelasan dari Mbah Ribut ini, “Terima kasih, Mbah, untuk penjelasannya, akhirnya saya sudah mengetahui asal mulanya ritual Kebo-keboan ini dengan detail.”

Mbah Ribut pun menjawab, “*Enggeh, nduk, sami-sami*, Mbah senang sekali jika ada yang ingin tahu tentang adat istiadat daerah Banyuwangi, jadi bisa menambah wawasan dan pengetahuan kalian tentang tradisi Nenek moyang kita”.

Dengan puas kami pun segera pamit ke Mbah Ribut melanjutkan melihat ritual tersebut yang ternyata ritualnya sangat seru dan asyik.



## ASAL USUL DESA KERTOSARI

Oleh: M. Nizam Abbyzar Musthof

Namaku Muhammad Yanto, aku adalah anak kedua dari dua bersaudara, kami tinggal di Surabaya. Aku berasal dari Banyuwangi, tepatnya di desa Kertosari. Dikarenakan Ayahku bekerja di Surabaya, jadi kami menetap di Surabaya sejak aku lahir.

Aku banyak tahu tentang kota asal Ayahku dari Kakekku, bahwa Kota Banyuwangi berada di ujung timur pulau Jawa. Kota yang terkenal dengan kekentalan mistisnya dan kini berubah menjadi kota *Sunrise Van Java*. Banyak budaya Banyuwangi yang belum aku ketahui, oleh karena itu aku berniat berlibur ke rumah Kakekku waktu liburan semester besok.

Liburan semester pun tiba aku dan kedua orangtuaku serta Kakakku berkunjung ke rumah Kakek. Kami berangkat naik kereta api dari Stasiun Gubeng menuju Stasiun Banyuwangi Baru. Perjalanan kami sangat menyenangkan dan menempuh jarak waktu 8 jam, di dalam kereta aku dan keluarga sangat menikmati indahny pemandangan di luar kereta. Pemandangan yang indah, sawah yang menghijau dan gunung yang

sangat indah. Setelah 8 jam aku lalui tiba lah aku dan keluargaku di kota kelahiran Ayahku, kota Banyuwangi.

Tiba di rumah Kakekku aku dan keluargaku di sambut oleh Kakek dan Nenekku, mereka sangat gembira akan kehadiranku dan keluargaku. Aku tiba di rumah Nenekku sekitar jam 6 pagi, aku langsung mandi dan sarapan. Setelah sarapan Aku dan Kakakku duduk di teras rumah Kakek, menghadap ke taman bunga yang dirawat oleh Nenekku. Kami duduk menikmati indahnya taman bunga, kemudian Kakek menghampiri kami lalu berkata “Maukah kalian mendengarkan cerita Kakek?” Ucap Kakek pada kami. “Iya, kek, kami siap mendengarkan cerita Kakek”.

Dahulu sebelum menjadi Desa Kertosari daerah ini masih berupa hutan lebat yang sangat angker, tidak ada seorang pun yang menempati Desa Kertosari. Sampai suatu ketika ada sepasang suami istri dari Mojokerto merantau ke Banyuwangi bernama Mangun Kerto dan istrinya, kemudian suami istri itu menemukan hutan lebat di Banyuwangi. Mulai lah ia membersihkan hutan dan mendirikan rumah untuk mereka tempati.

Ketika membersihkan hutan, mereka berdua mengalami kejadian mistis dan menemui banyak hewan

buas seperti ular, anjing, babi hutan, dan hewan lainnya, tetapi mereka tidak takut dengan kejadian-kejadian itu sampai suatu ketika mereka mempunyai anak keturunan yang menikah dengan orang Banyuwangi, sehingga hutan yang tadinya lebat dan angker sedikit demi sedikit menjadi perkampungan yang ramai penduduk. Mbah Mangun Kerto dan istrinya merasa senang karena hutan yang tadinya lebat sekarang menjadi desa yang ramai penduduk.

Kemudian mereka pun memberi nama desa itu “Kertosari”, hingga pada akhirnya Mbah Mangun Kerto meninggal dunia dan jasad beliau di makamkan di Kertosari. Jadi lah sampai sekarang hutan yang tadinya lebat berubah menjadi deretan rumah yang besar dan megah, semua itu karena jasa Mbah Magun Kerto.

## ASAL USUL DESA PONDOK NONGKO

Oleh: M. Rusdan Habibi

Konon, di daerah di wilayah Banyuwangi ada sebuah daerah belum banyak penghuninya. Pada zaman dahulu di daerah tersebut ada pohon nangka yang besar. Pada zaman itu, daerah tersebut, yaitu desa yang saya tempati saat ini, belum ada namanya.

Pada suatu saat pohon itu tumbang dan tidak bisa berbuah lagi. kata warga yang ada di sana, "*Astaghfirullah*, nangka itu tumbang dan tidak bisa berbuah lagi".

Warga itu punya ide untuk membuat pondok. Masyarakat di sana pun bergotong-royong membantunya membuat pondok itu. Untuk membuat pondok tersebut menggunakan kayu dari pohon nangka yang tumbang tadi, dan mulai lah pembuatannya.

Pembuatannya memakan waktu yang tidak terlalu lama. Akhirnya jadi lah pondok tersebut yang dibuat dari pohon nangka. Untuk mengabadikan tempat itu akhirnya daerah tersebut diberi nama Pondoknongko (pondok yang berarti tempat berkumpul, nongko berasal dari pohon nangka). Warga di sana senang sekali.

Jadi cerita Pondoknongko berasal dari pohon nagka. Pondoknya itu dari nagka dan jadi lah Pondoknongko.

Malam hari ada pengajian di pondokan itu dan aku ikut mengaji. Aku ke sana dengan teman-teman yang bernama Bintang, Sifa, Julfi, Fikri, Imam, Fadli, Rodi, dan Rehan. Aku senang banyak yang mengaji pada malam hari itu. Aku senang sekali mendapatkan nasi kuning yang dikasih oleh Pak Haji Dardak.



## NINJA BANYUWANGI

Oleh: Moh. Azkha

Pada suatu ketika di daerahku diramaikan isu ninja. Padahal sebelumnya daerahku ini merupakan pedesaan yang sangat asri dan sejuk.

Suatu malam aku di rumah Nenek, dan mendengar cerita ninja yang konon kata orang-orang adalah makhluk ghaib. Dia membunuh seorang Kakek-kakek.

Terdengar saat itu suara Kakek yang meminta tolong. “Tolong!”, teriak Kakek meminta bantuan. Ternyata rumah-rumah banyak yang ditandai x dengan warna darah. Ninja tersebut melompat-lompat di atas genting warga. Situasi di sana sangat sunyi dan seram.

Lalu aku keluar rumah, dan “*dorrrrrrrrr!*”. Aku tercegat oleh ninja. Di situasi itu aku sangat panik dan aku hampir dibunuh oleh seorang ninja.

Aku teringat kematian di mana-mana sangat meningkat. Rumah-rumah rata dengan tanah dan paginya suasana sangat tidak bersahabat.

Banyak mayat-mayat yang terbunuh oleh ninja di Banyuwangi. Masyarakat ketakutan dan yang telah di tunggu-tunggu oleh warga adalah membunuh ninja.

Orang-orang tidak putus asa dengan mencari Ninja Banyuwangi yang telah membunuh orang-orang di sekitar desa. Kata Pak RT, “Ayo kita terus mencarinya! Mereka telah membunuh warga kita. Jangan putus asa, ayo ayo! Kita mencarinya”.

Akhirnya masyarakat berhasil mengamankan desaku dari ninja. Orang-orang sangat senang dan kini desaku kembali menjadi desa yang sangat asri.



## BARONGAN

*Oleh: M. Sirojuddin*

Waktu pagi di dekat rumah ada barongan dan aku melihatnya dengan teman-temanku di sana, yang bernama Krisna dan Fahri. Setelah melihat aku pulang melewati jalan raya dan dan tiba tiba aku mendengar orang jatuh di tengah jalan," tolong.....! ," kami bertiga segera menolongnya.

Melihat hal ini orang-orang bergerombol ikut membantu. Ada salah seorang warga yang memanggil ambulans dan polisi. Beberapa saat kemudian polisipun datang dan bertanya pada seseorang yang ada di sekitar tempat itu. "Mengapa orang itu jatuh dan terkena gejala apa?", kata pak polisi. Orang yang ditanya juga tidak tahu.

Beberapa saat ambulan pun datang dan orang ambulan ber gegas mem ban tu orang itu dan pak polisi menyuruh Bubar untuk tidak meng halangi jalan,"Mon bapak atau ibu agak minggir agar tidak meng halangi jalan. Dan ada orang mengambil hp orang itu dan menelfon keluarga orang itu dan pada akhirnya keluarga orang tersebut mengangkat tel Donya dan orang itu lang sung kerumah sakit blam bangan dan akhirnya orang itu tersebut datang dan semua orang pun bubar.

## HANTU GANDRUNG

*Oleh: Muhammad Asyraf Khairul Azam*

Suatu hari di hutan belantara, ada seorang pemuda bernama Udin. Di malam hari Udin bermain dengan teman temannya sambil bercanda hingga lupa bahwa mereka sudah berjalan terlalu jauh masuk ke dalam hutan.

Karena terlalu asyiknya mereka bercanda sampai tidak sadar bahwa ada yang mengikuti mereka. Tiba tiba Udin mendengarkan suara musik tari-tarian. Mereka pun mencari asal muasal musik tersebut hingga menemukan sebuah pasar di tengah tengah hutan.

Salah satu temannya tertarik untuk pergi ke pasar tersebut, padahal si Udin merasa ada keanehan dengan pasar tersebut. Tanpa Udin sadari teman temannya telah membeli makanan yang dijual di pasar tersebut.

Tak berselang lama teman-teman Udin mengalami sakit perut. Awalnya mereka mengira sakit perut tersebut sakit perut biasa. Akhirnya mereka tersegesa gesa mencari sebuah WC di area pasar tersebut. Udin menunggu temannya temannya sambil berkeliling melihat pasar. Selang 1 jam teman-temannya tidak ada muncul, Udin memutuskan untuk pulang meninggalkan temannya. Karena Udin berfikir bahwa teman-temannya telah meninggalkannya.

Keesokan harinya karena merasa ada banyak kejanggalan Udin memutuskan untuk bertanya ke kepala desa yang juga merupakan sesepuh dari desa tersebut. Udin bertanya, “Pak dihutan sana ada pasar yang baru

dibangun kan, Pak ?” tanya udin. Kepala desa menjawab “Hah, sejak kapan saya membangun pasar di tengah hutan?” jawab pak kepala desa. Udin pun semakin bingung.

Karena merasa penasaran dengan jawaban pak kepala desa Udin pun lanjut bertanya “Lho pak tadi malam saya bermain dengan teman-teman lalu menemukan sebuah pasar lho pak”. Pak kepala desa pun menjawab “Tidak ada pasar Udin di dalam hutan. Lagian siapa yang akan beli kalau ada pasar di tengah hutan.”

Merasa setuju dengan jawaban pak Lurah Udin pun segera pergi ke rumah teman-temannya. Saat sampai di rumah temannya Udin tidak menemukan mereka semua. Akhirnya udin memutuskan untuk kembali ke dalam hutan sendirian.

Malam pun tiba, Udin bergegas ke hutan sendirian untuk mencari teman-temannya. Namun saat sampai di tengah hutan, udin melihat seorang dengan mengenakan pakaian gandrung lengkap sedang menari. Melihat ada Udin datang penari tersebut tiba tiba menoleh ke belakang. Penari tersebut tampak menyeramkan sehingga udin pun berlari sekencang kencangnya. Namun penari tersebut yang merupakan hantu mengikuti Udin dibelakangnya.

Walaupun Udin sudah berlari sekuat tenaga hantu itupun masih tetap bisa menangkapnya. Udin pun akhirnya diseret dibawa lebih dalam oleh hantu tersebut dan sampai saat ini belum ditemukan.

## KEBO-KEBOAN TRADISI BANYUWANGI

*Oleh: Muhammad Fatih Al 'Abqori*

Di hari yang terik ada sawah yang sejuk dan subur, ada para petani yang sedang menanam padi, para petani itu bernama pak Herman, Bu Dewi, pak Syamsul, dan Bu Siti. Mereka tinggal di Rogojampi, Banyuwangi.

Saat di tengah penanaman mereka berhenti beristirahat, "Bu Dewi, pak Herman, Bu Siti, mari kita beristirahat dulu, di Rogojampi sekarang panas, habis beristirahat kita pulang agar menghemat tenaga karena 4 hari lagi kita panen dan menjual ke pasar", kata pak Syamsul, mereka pun pulang untuk menghemat tenaga.

Sore pun tiba, para petani mengobrol tentang upacara adat Kebo-Keboan, "jadi semuanya ikut kan menghadiri upacara?" Kata pak Syamsul, "ya pasti pak, kita harus menjadi warga yang teladan" kata Bu Siti menjawab, "tapi, saya ingin bertanya", lanjut pak Syamsul "kenapa kok kebo ya? Kan banyak binatang lain?".

"Kebo atau Kerbau mempunyai simbol sebagai tenaga andalan bagi petani. Binatang kerbau merupakan binatang yang lekat dengan kebudayaan agraris. Dalam kehidupan agraris, kerbau dan sapi, merupakan binatang yang membantu petani dalam mengolah lahan sawahnya.

Bahkan dalam mengolah sawah kerbau dianggap lebih kuat daripada sapi" terang Bu Siti.

"Apa, *sih*, tujuan upacara adat Kebo-Keboan?" Kata pak Herman bertanya, "ooh, jadi begini pak, upacara adat Kebo-Keboan ini bertujuan untuk menangkal wabah penyakit dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang menimpa masyarakat" jawab Bu Dewi.

"Terus apa saja yang harus dipersiapkan dalam upacara adat Kebo-Keboan tersebut?" tanya pak Herman melanjutkan. "Persiapannya dimulai dari tumpeng, kinang ayu, air kendi, ingkung ayam, aneka jenang, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga mempersiapkan perlengkapan upacara seperti pacul, pitung tawar, beras, pisang, kepala, bibit tanaman padi, singkal, pera, dan sejenisnya" Jawab Bu Dewi. "kalo gitu ayo kita pulang, kan persiapannya banyak, oh ya, Terima kasih Bu Dewi karena sudah memberikan informasi yang bagus untuk saya belajar. Baiklah saya pulang dulu ya." kata pak Herman berpamitan.

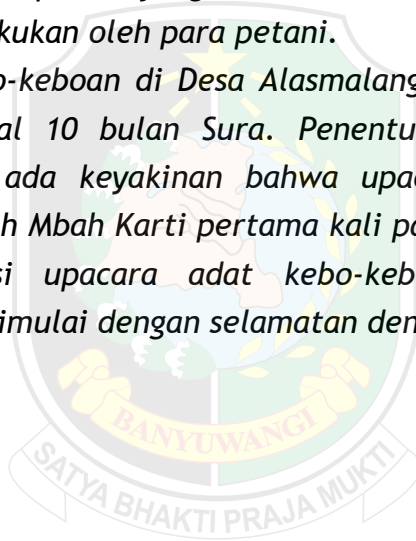
4 hari kemudian para petani berkumpul di rumah Bu Siti, "ayo bu Siti cepat ganti bajunya, 1 jam lagi acaranya mulai!" Kata pak Herman terburu buru, "sabar sediki lah pak Herman, kan 1 jam lagi." kata Bu Siti dari dalam rumah, "iya, emang 1 jam lagi berangkat tapi kan padi nya belum kita antar" kata pak Herman. Semuanya

pun berangkat mengantarkan padi ke pasar, setelah itu semuanya ke upacara dengan tepat waktu.

*Catatan :*

*Kebo-keboan merupakan upacara yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Selain itu, tradisi ini berasal dari suku Osing sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil panen yang mereka terima. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh para petani.*

*Upacara kebo-keboan di Desa Alasmalang dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Sura. Penentuan waktu itu dikarenakan ada keyakinan bahwa upacara adat ini dilakukan oleh Mbah Karti pertama kali pada tanggal 10 Sura. Prosesi upacara adat kebo-keboan di Desa Alasmalang dimulai dengan selamat dengan cara ater-ater nasi.*



## DEWI SEKARDADU

*Oleh: Nadya Shafwah Mubin*

Sore yang indah dan sejuk, matahari mulai tenggelam disertai dengan kicauan burung-burung yang sedang beterbangan. Aku dan adik kecilku mendatangi kakekku yang sedang duduk di atas kursi kayu sambil meminum kopi miliknya.

Kakekku adalah seseorang yang pandai cerita, berparas gagah, lemah lembut serta baik hati. Semua orang pasti sangat menantikan ia bercerita, dan kami dua cucu kecilnya pun sangat suka mendengarnya bercerita.

"Hai kakek, bolehkah kami duduk di sini?" tanyaku sambil tersenyum, "tentu saja boleh" saut kakek ku dengan senyum yang lebar. Aku dan adikku segera duduk di samping kakek. Kami bertiga memandangi dan menikmati indahnyanya senja pada sore hari itu di halaman belakang rumah. Halaman belakang rumah kami yang langsung menghadap ke kebun bunga yang cantik nan indah.

Kami memakan pisang goreng buatan ibu. Dengan mulut yang penuh pisang goreng adikku berbicara, "kakek, aku ingin mendengar kakek menceritakan cerita rakyat, kakek mau kan bercerita untuk kami?" rayu adekku.

"Ya, tentu saja boleh. Siapkah kalian mendengar cerita yang memiliki makna efek besar bagi perkembangan agama islam di Banuwangi?" kakek

sengaja menamatkan pandangannya pada kami satu persatu.

Aku makin penasaran dengan cerita kakek. Tentu saja Banyuwangi kala itu yang konon dikenal dengan nama kerajaan Blambangan situasinya tidak sama dengan sekarang.

“Kek, memang dulu masyarakat di sini belum banyak yang memeluk agama islam?” aku semakin mendekat ke tempat duduk kakek.

“Ya, benar sekali. Asal mulanya dari kisah Syek Maulana Ishak dan Dewi Sekardadu. Kakek akan bercerita tentang Dewi Sekardadu!”, ucap kakek dengan bersemangat, kami berdua menjawab kompak dengan bersemangat, “Siap!”.

Kakek mulai bercerita sambil sesekali meneguk kopi miliknya, "Dewi Sekardadu adalah seorang putri cantik jelita, anak dari seorang raja Blambangan. Dewi sekardadu menikah dengan seorang pemuda sakti dan berbudi pekerti yang sangat baik, dan telah berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu".

Tiba-tiba adek menyela, "Wah hebat yah bisa menyembuhkan penyakit, aku juga pengen kayak gitu" ucap adikku dengan mata yang berbinar-binar.

kakekku hanya mengangguk sambil tersenyum. Kakek lalu melanjutkan cerita dan kami mendengarkan sambil memakan pisang goreng. "Pemuda yang telah menyembuh kan Dewi Sekardadu adalah Maulana Ishak. Sesuai janji Raja mereka akhirnya menikah dan dikaruniai seorang putra.

Karena suatu tipu muslihat keluarga itu pun terpisah. Maulana ishak harus pergi jauh dari istana meninggalkan keluarganya. Kesedihan yang mendalam dirasakan oleh Dewi Sekardadu. Putra mereka yang masih bayi diculik dan dihanyutkan di lautan. Lagi-lagi kesedihan yang mendalam dirasakan oleh Dewi Sekardadu.

Tiba-tiba, "Duarr!", kami dikejutkan suara dari belakang. "Astaghfirullah ibu!" teriakku hampir bersamaan dengan adik karena terkejut.

"Owalah, ternyata ada kamu to Mita, ngagetin saya dan ana-anak saja" ucap kakekku sambil menggelengkan kepala.

Ya, Mita adalah ibuku. "Hehehe maaf ya, lagian serius banget dengerin cerita dari kakek" ucap Ibuku sambil tersenyum.

"serius dong, cerita dari kakekkan seru-seru!" sautku. Ibu, kakek, dan adikku hanya tersenyum lebar.

"Mau dilanjutkan tidak ceritanya?", tanya kakek. Kami bertiga mengangguk. "Di dalam kesedihannya Dewi Sekardadu pun pergi mencari putranya. Sampailah suatu saat ada orang baik yang menemukan".

*Tok..tok..tok..* bunyi ketukan pintu terdengar. "Siapa sih ganggu aja" gumam adikku. Ibuku langsung menuju ke depan pintu dan ternyata yang datang adalah tukang paket.

Kami semua terdiam sesaat dan memandangi tukang paket yang juga terdiam tak berapa lama kami pun tertawa saling memandangi satu sama lain. Ibuku

segera mengambil paket dan kembali duduk bersama kami.

Aku berucap, "ayo kek lanjutkan ceritanya aku sudah penasaran." kakek ku mengangguk, "bayi Dewi Sekardadu dibuang oleh suruhan Raja di lautan. Hingga akhirnya bayi itu ditemukan oleh anak buah saudagar kaya dari Madura, dan kemudian saudagar kaya itu mengasuhnya sampai besar.

Anak itu pun menimba ilmu kepada Sunan Ampel, merupakan salah satu wali Songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sejak itulah jati diri sang anak mulai terkuak dan iapun pergi mencari ayah kandungnya sembari menuntut ilmu agama.

Hingga akhirnya ia menjadi salah satu dari wali Songo yang turut menyebarkan islam".

Begitulah kisah hidup keluarga kecil Dewi Sekardadu ucap kakekku.

Kakek ku bertanya, "apakah kalian senang mendengar cerita dari kakek sore ini?". Aku dan adikku menjawab, " tentu saja kek, kami sangat senang. Kami akan selalu merindukan setiap cerita kakek pada kami, kelak ketika kami dewasa" kami pun berpelukan bersama.

Aku, adik , dan ibuku tepuk tangan dengan gembira, " wah hebat ya perjalanan keluarga Dewi Sekardadu" kataku dengan takjub.

Tak terasa terdengar sudah suara adzan magrib dari masjid perumahan kami, kakek mengajak kami masuk ke dalam rumah untuk melaksanakan sholat berjamaah. Kami pun segera masuk ke dalam rumah dan

bergegas untuk wudhu. Lalu kami menuju ke mushola perumahan kami untuk sholat berjamaah.



## MELIHAT GANDRUNG SEWU

*Oleh: Ranum Ajeng Lathiful Qolbi*

Pada suatu hari pukul 15.00 WIB Diva melihat Gandrung Sewu yang bertempat di pantai Marina Boom.

Selesai melihat Gandrung Diva pun pulang. Di perjalanan pulang ia menemui seorang nenek yang berjalan sendirian. Diva pun merasa kasihan kepada nenek itu, lalu Diva bertanya kepada sang nenek.

"Permisi nek", ucap Diva.

"Apa nak", saut nenek itu.

"Nenek mau kemana?" tanya Diva. "Nenek mau ke masjid nak" saut nenek itu. "Saya antarkan ya nek bolehh?" tanya Diva. "Tidak usah nak sebentar lagi sampai", saut nenek itu lagi.

"Owhh ya sudah nek, nenek hati-hati yaa" ucap Diva. "Iya nakk" nenek itu menyaut.

Di tengah perjalanan Diva melihat ada banyak orang yang berkerumun. Setelah Diva melihat apa yang dikerumunin itu, ia terkejut karena melihat salah satu orang yang menari gandrung itu kecelakaan.

Diva pun langsung bergegas pulang. Di dekat rumahnya motor Diva tiba-tiba mogok. Di situ ada salah satu warga yang bernama Ashel yang menjadi penolong Diva membawa motornya ke bengkel.

Tak lama kemudian motor Diva sudah bisa untuk dipakai. "Terimakasih Ashel" Diva pun berterima kasih kepada Ashel.

"Iya sama-sama Diva" saut Ashel.

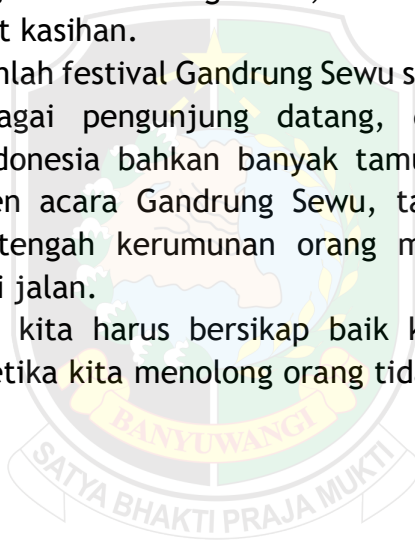
"Ya, sudah aku mau pulang dulu yaa" ucap Ashel  
"Iya hati-hati" saut Diva.

Tak lama pun Diva sampai di rumahnya. Diva langsung mencuci kaki dan menggosok gigi ia bersiap untuk tidur.

Kejadian di jalan tadi masih terbayang-bayang di wajahnya. Diva sulit memicingkan mata. Di tengah kerumunan orang wajah gandrung yang kecelakaan setelah mengikuti Gandrung Sewu, membuat hati Diva merasa sangat kasihan.

Maklumlah festival Gandrung Sewu sangat diminati warga. Berbagai pengunjung datang, dari berbagai daerah di Indonesia bahkan banyak tamu luar negeri. Memang keren acara Gandrung Sewu, tapi kita harus waspada di tengah kerumunan orang maupun ketika berkendara di jalan.

Intinya kita harus bersikap baik kepada semua orang, dan ketika kita menolong orang tidak boleh pilih-pilih.



## ASAL USUL BANYUWANGI

*Oleh: Ricky Haidar Dinata*

Pada zaman dahulu, ada seorang Raja yang gagah dan bijaksana, dia adalah Raja Banterang. Suatu hari Raja Banterang pergi berburu bersama pasukannya. Raja kemudian mengeluarkan busur untuk menembak kijang, namun sayangnya, tembakan tersebut meleset sehingga kijang tersebut berlari ketakutan dan lari terbirit-birit.

"Ke mana kijang tadi?" Kata Raja Banterang.

Kemudian Raja terus mencari hewan buruannya dan menemukan seorang putri yang duduk di tengah hutan dan Raja berkata, "Apa yang kamu lakukan disini? Tempat ini berbahaya!". Kata Raja Banterang.

Kemudian putri tersebut berkata, "Namaku Surati, aku dari kerajaan Klungkung, aku di sini karena ada penjahat, lalu Raja menyuruhku untuk kabur dari kerajaan".

Surati dan Banterang pulang ke istana, dan Raja Banterang dengan Puteri Surati membuat keluarga yang bahagia.

Tetapi suatu ketika, ada pria yang memakai baju compang-camping memasuki istana Raja Banterang secara diam-diam, dan pria compang-camping itu memasuki keputren, tempat permaisuri tinggal. Lalu ia memasukkan ikat kepala di bawah kasur Putri Surati yang sebenarnya adalah adiknyanya sendiri.

Karena sang putri tidak mau berkerjasama dengan kakanya untuk membunuh suaminya, akhirnya laki-laki berpakaian compang-camping tadi menghasut raja

tersebut, dan berkata kepada Raja Banterang,"tuan, anda sebenarnya dalam bahaya, bahwa istrimu sebenarnya merencanakan untuk membunuh anda".

Raja kemudian tidak percaya omongan pria tersebut lalu Raja Banterang memeriksa di bawah kasurnya dan menemukan ikat kepala laki-laki, dan bertanya ke Surati, "Apa ini Surati? Kenapa ikat kepala ini bisa di bawah kasur?!" Kata Raja Banterang. Lalu Surati khawatir akan hal tersebut lalu Surati berlari menuju sungai dekat air terjun Surati berkata, "suamiku itu bukan aku, t..tapi mungkin orang lain yang melakukannya".

Surati berkata lagi, "Jika air tersebut wangi, berarti aku tidak bersalah, namun jika airnya tidak wangi berarti aku bersalah".

Surati langsung melompat ke dalam sungai lalu Raja banterang berkata, "Maaf istriku, aku selama ini masih curiga denganmu, tapi, ternyata selama ini kamu tidak bersalah". Ternyata air sungai tersebut wangi. Hingga munculah nama kota Banyuwangi. Banyu artinya air, dan wangi artinya harum. Banyuwangi ialah air yang harum.

## ROH GANDRUNG

*Oleh: Salman Al Farizi*

Suatu hari di desaku ada satu orang dari luar kota, orang itu yang bernama Radit. Radit bertanya, "assalamualaikum kakek apakah tempat ini tidak kepake, kalo tidak dipake apakah boleh dibuat acara gandrung?".

kakek menjawab, "boleh saja mumpung belum dijual sama yang punya rumahnya". Lalu acara Gandrung itu pun dimulai.

Ternyata penari gandrung ada ang kesurupan roh jahat. "Wahahaha!" gandrung itu terus tertawa terbahak, lalu penonton pun kabur satu per satu.

Waktu yang sunyi pun terasa membara. meski waktu semakin malam, Gandrung itu pun tetap meluapkan amarah. Warga juga ikut kesurupan, "Arghhhh!, seorang warga terkulai kerasukan juga. "Panasss!" teriaknya.

Lagu yang dinyanyikan sinden semakin membuat suasana hening mencekam, teapi pada akhirnya satu persatu orang-orang ang kesurupan mulai tersadar.

Seorang Kakek dari jauh terus mengawasi tempat itu. Kakek itu tersenyum lega, senang akhirnya pertunjukan gandrung itu berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada lagi gangguan-gangguan jahat. Penari Gandrung itu tampak kelelahan. Akhurna memutuskan istirahat dulu.

Aku dan dua temanku yaitu Arya dan Awang yang mulai tadi melihat pertunjukan Gandrung yang ada di

desa sebelah itu terheran-heran dengan peristiwa tak terduga ini.

Temanku yang bernama Arya tadi ketika kami baru masuk ke tempat ini bertanya kepada kakek tersebut, "maaf kakek ini ada acara apa ya kek kok ada gandrung".

Kakek menjawab, "cuma acara biasa nak" Acara itu pun berjalan dengan lancar walaupun ada beberapa hal yang mengganjal.

Temanku yang bernama Arya tadi ikut larut di antara orang-orang yang kesurupan. Mungkin karena dia melihatnya di dekat gandrungnya yang sedang kesurupan.

Untungnya ada pak ustadz di dekat Arya yang langsung menggamitnya agar tidak terhanyut dengan orang-orang yang kesurupan tersebut.

Aku jadi heran kenapa bisa terjadi seperti ini. Melihat banyak orang kesurupan aku jadi takut dua temanku itu, Arya dan Awang ikut-ikutan kesurupan.

Tampak di depan kami seorang laki-laki membawa baskom bersisi air kembang. Ternyata air itu dijadikan media untuk menyadarkan orang-orang.

Setelah terkena air bunga yang sudah dimantrai untuk Gandrung yang kesurupan lalu orang-orang itu akhirnya ikut sadar. Mungkin yang membawa air kembang tadi dukun pawang disana.

Dan akhirnya acara berjalan dengan lancar baik dan aman dan tidak ada kendala dan kita harus bersyukur terhadap nikmat Allah SWT. Bersyukur pula kami akhirnya punya pengalaman menarik di kota ini, yaitu Kota Gandrung Banyuwangi.

## JARANAN

*Oleh: Widi Arya Tama*

Malam minggu kemarin saya melihat jaranan di dekat rumah saya. Saat saya melihat jaranan saya bertemu dengan kakak sepupu saya dan teman-temannya.

"Eh le adikmu ogg e." ucap teman kakak saya.

"Eh iya, sama siapa dek?"

"sendirian kak." jawabku

"yaudah sini sama kakak."

Akhirnya saya melihat dengan kakak saya dan teman-temannya. Enak-enaknya melihat jaranan tiba-tiba aku disuruh pulang oleh kakakku karena takut dimarahin bundaku.

"Pulango dek, nanti kamu dimarahin bunda mu."

Aku pun segera pulang.

Setelah sampai rumah ternyata sama bundaku gapapa lihat lagi asal aku makan dulu.

"Gapapa wes lihato lagi tapi makan o dulu." ucap bundaku dengan bahasa daera Jawa.

Setelah makan aku melihat jaranan lagi dan aku bertemu dengan temanku bernama Sholeh. "Hai, Sholeh kamu lihat juga ternyata. Melihatku Sholeh langsung menghampiriku. "Iya Arya, sudah dari tadi."

Aku dan Sholeh pun melihat jaranan bersama-sama. Disana banyak orang yang kesurupan ada yang makan beras kuning, ada yang makan ayam mentah dan ada yang makan bunga kenanga.

Saat banyak yang kesurupan tiba-tiba ada banyak orang yang bertengkar karena mabuk. Aku pun takut kena orang bertengkar akhirnya aku minta tolongg.

"Tolong!,Tolongg!,Tolongg!..."

Setelah aku berteriak kencang, aku dibantu oleh kakakku dan teman-teman kakakku.

Setelah ditolong aku pun lanjut melihat jaranan sampai bunyi adzan maghrib.

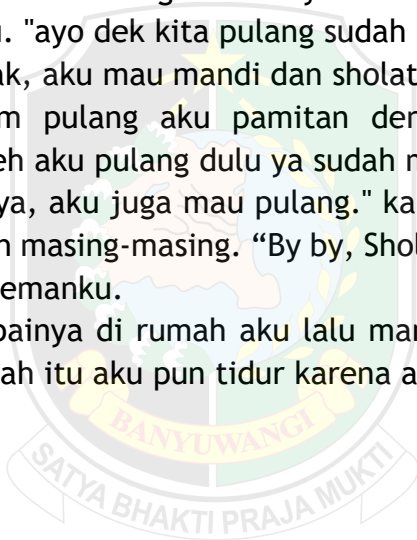
Waktu adzan maghrib bunyi aku diajak pulang sama kakakku. "ayo dek kita pulang sudah maghrib."

"Ayo kak, aku mau mandi dan sholat maghrib."

Sebelum pulang aku pamitan dengan temanku Sholeh. "Sholeh aku pulang dulu ya sudah maghrib."

"Iya Arya, aku juga mau pulang." kami pun pulang menuju rumah masing-masing. "By by, Sholehhh." Seruku pada Sholeh temanku.

Sesampainya di rumah aku lalu mandi dan sholat maghrib setelah itu aku pun tidur karena aku capek.



## BIODATA PENULIS CILIK



### **AHMAD DWI CAHYO**

Lahir di Banyuwangi tanggal 26 April 2012. Anak dari Bapak Bonadi Dan Ibu Yuliyatik. Bersekolah di MIN Banyuwangi. Alamat rumah Jln. Ikan Wijinongko Sobo Wonosari. Moto Hidup: Janganlah pernah putus asa karena orang yang putus asa dia orang yang gagal. Cita-cita saya ingin jadi polisi. No hp 081934491720



### **AHMAD RIFKI ARROSYID**

Lahir di Banyuwangi ,tanggal 30 Juni 2012. Putri dari bapak Murahman dan ibu Uun Hidayati. Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat , Jl. Ikan Paus RT/RW 04/04 Kel. Karangrejo Kec. Banyuwangi kota. Motto hidup : Man Jadda Wa Jadda. Cita-cita : TNI. No hp : 081 274 901 271



### **AI-FATH YUSUF RUDIYANDHANA**

Lahir di Banyuwangi tanggal 9 Januari 2013. Putra dari Bapak Rudiyanto dengan ibu Reny Dian Isnarita. Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di Perum. Pakis asri 1 blok A-1. Motto hidup: Dimana ada kemauan di situ pasti ada jalan. Cita-cita:Masinis. No hp:08121610682



### **ALMIRA KIRANA SAPUTRI**

Lahir di Banyuwangi tgl lahir 12-12-2012. Putri dari pasangan Yuda Cahyaning Saputro dan Dewi Sartika. Saat ini bersekolah di Min 1 Banyuwangi. Beralamat rumah di Perumahan Pesat Gatra Kebalenan Banyuwangi.

Motto hidup: Jadilah perempuan yg bermental tangguh. Berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi orang lain. Cita-cita: Psikolog dan Pengusaha.  
No HP:085604821556



### **AQILLA KHUMAIROH**

Lahir di Banyuwangi tanggal lahir 20 Maret 2013. Putri dari pasangan Bapak Mayudi Syawal dengan Ibu Winarti. Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di Jl. Ikan Wiinongko RT:02/RW:03, Kabupaten Banyuwangi.

Moto hidup: Kata 'Takut gagal' hanya untuk seorang pengecut.  
Cita-cita: Chef dan Pengusaha Sukses  
Bisa dihubungi melalui nomer HP 082334661168



### **AVIKA NURISMA**

Lahir Banyuwangi tanggal 25 Desember 2012. Putri dari pasangan Ayah Nurul yakin dengan ibu Ismawati Ningsih. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI. Beralamat PONDOK NONGKO RT/RW 001/003.

Motto hidup:"Dalam perjuangan, setiap langkah memiliki arti yang berharga".  
Cita cita: Dokter Dan guru  
No.HP:083896169529



**DANIRA HAYAA MALIKA ZAHRA**

Lahir di Banyuwangi tgl 03 Desember 2012. Putri dari pasangan ayah Dwi Andryas Dengan ibu Lillah. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI. Beralamat di perum puri kertosari asri blok G 11,jalan ikan tongkol Link.Krajan Kertosari.

Motto Hidup: "Kegagalan Kunci Kesuksesan"  
Cita cita: Polwan.

No.HP: 089616343725



**DEFKA ARIFANDA SATRIA RAMADHAN**

Lahir di Banyuwangi, tanggal 14 Agustus 2012. Putra dari Bapak Agus Sumardi dan Ibu Sri Setyorini.

Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi.

Beralamat di JL. Kepiting, GG. Sawo Kecik RT 01 RW 06, Kel. Tukang Kayu, Banyuwangi.

Motto hidup: Teruslah bergerak maju, belajar dari masa lalu, tetapi tidak perlu terjebak di masa lalu.

Cita-Cita: Pemain E-Sport & Pesepak Bola

Profesional.

No. HP : 0878-5468-9570



### **FAIZA NUR NAFISAH**

Lahir di banyuwangi tgl 20 november 2012. Putri dari pasangan ayah selamet santoso dengan ibu amanah. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI. Beralamat di kertosari gang warudoyong, Jl. KH. Abdul Wahid Kabupaten Banyuwangi.

Moto hidup: "Kegagalan adalah kunci kesuksesan"

cita-cita menjadi orang yang bermanfaat dan sukses,

No hp:081237891300



### **FAKHIRA BILQIS**

Banyuwangi Tgl 16 juni 2012. Putri dari bapak slamet Nugroho dengan ibu yuli Agustina. Sekarang bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di jl.ikan tongkol kertosari Banyuwangi.

Moto hidup: Tidak ada kata menyerah untuk mencoba hal hal yang baru.

Cita-cita: Koki dan dokter

No yang bisa dihubungi 083833036413



### **FIRZY PUTERA RAMADANI**

Lahir di Banyuwangi 21 juli 2012. Putra dari pasangan David hermawan dan Arie fanti febriani. Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat Di Perum PGMP Blok F22 Dadapan – Kabat – Banyuwangi.

Motto Hidup : Jangan pernah putus asa agar bisa meraih kesuksesan

Cita cita. No Hp : 085 335 275 546



### **HUMAIRO TUNNISA**

Lahir di Banyuwangi, tanggal 19 Mei 2012. Putri dari pasangan bapak Maskur dan Ibu Sumiati. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI. Alamat rumah: Kalirejo, gang kampung depan TK. hangtuh.

Motto hidup: Teruslah semangat jangan pernah menyerah

Cita-cita: Dokter

No hp: 0895 3936 11316



### **KEVIN MARSHALLINO**

Lahir di banyuwangi tanggal lahir 14 Oktober 2012. Putra dari pasangan Bapak Aziz Jatmiko dengan Ibu Widyawati . Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di jl ikan layur gang 2 no.10 Banyuwangi, Moto hidup: jangan takut gagal karna kegagalan adalah awal dari kesuksesan, Cita-cita: Pengusaha sukses

No HP 085225948222



### **KEYSA EDYTHA PUTRI**

Lahir di Banyuwangi tgl. lahir 11 November 2012. Putri dari pasangan Edy Suryono dan Try Retnaning Tyas. Saat ini bersekolah di Min 1 Banyuwangi. Alamat rumah: Perumahan Berlian Citra Kertanegara Kebalenan Banyuwangi.

Motto hidup: Jadilah perempuan yang bermental sungguh, berakhlak mulia, dan

berguna bagi orang lain.

Cita-cit: Polisi dan Dokter, No hp: 0895410552178



### **KEYTLIN GRACELLA**

Lahir di Banyuwangi tanggal lahir 28 februari 2013. Putri dari pasangan Bapak Aan Budiawan dengan Ibu Ainul Masruroh. Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di Jln. Kertanegara Rt 01 Rw 03 , gang Mawar, Kebalenan Kabupaten Banyuwangi.

Moto hidup: Terus belajar, terus tumbuh, jangan pernah berhenti mencapai lebih.

Cita-cita: pelukis

Bisa dihubungi melalui nomer HP 081252575924



### **KHANZA AULIA**

Lahir banyuwangi tgl lahir 01-03-13. Putri dari pasangan Bapan Kanapi dan Ibu Fatimah. Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Alamat rumah: Belakang Kantor Pemda Banyuwangi Jl. Mendut Gg. No 6 Penataran Blok Jeruk no 6.

Motto hidup: "Jadilah wanita yang kuat dalam menjalani hidup",

Cita-cita: Penari / dokter,

No yg aktif : 0823-1198-9036



### **KIRANA DEVI**

Lahir di Probolinggo, tanggal 07 September 2012. Putri dari bapak Sofyan Hadi dan ibu Endang Kustiningsih. Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di: Perumahan Adimas Sobo

Regency blok W No.5 Kel. Sobo, Banyuwangi kota.

Motto hidup : Usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Cita-cita : menjadi atlet renang Nasional.

No hp : 085 606 345 100



### **M RUSDAN HABIBI**

Lahir di Banyuwangi tanggal 11 Oktober 2012. Putra dari Bapak Saiful Mubarak dengan ibu Aliya. Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di Desa Pondoknongko.

Motto hidup: Tidak akan menyerah dalam menuntut ilmu.

Cita-cita: Ingin menjadi Dokter hewan

No hp: 082234056824



### **M NIZAM ABBYZAR MUSTHOF**

Lahir di Banyuwangi 02 february 2013. Putra dari bapak mistaman dan Ibu Leny Septriariani. Saat ini bersekolah di Min 1 Banyuwangi.

Alamat rumah: Jl. Ikan Tongkol Kertosari,

Moto hidup: Jangan pernah menyerah hanya karena sebuah hinaan.

Cita-cita: Ingin menjadi anak yang membanggakan orang tua. No yg bisa dihubungi 081913934949



### **MEDINA NAJWA ISLAMI**

Lahir di Banyuwangi 6 Mei 2013. Putri dari Bapak Saifudin dan ibu Rosidah. Sekarang bersekolah MIN 1 Banyuwangi. Beralamat. pinus lingk

Moto hidup: Tidak ada kata menyerah untuk mencoba hal yang baru

Cita-cita : polwan

Nomer telepon : 851 3325 4202



### **MOCH. AZKA ZEVANO HAKIM**

Banyuwangi tgl 16 Juni 2012. Putra dari pasangan ayah Lukman Nul Hakim Dengan ibu Katiya. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI. Beralamat di Perum Puri Brawijaya Permai, Blok M12A, Kebalenan Banyuwangi.

Motto Hidup: "Kesuksesan dimulai dari langkah pertama."

Cita cita: Kiper Profesional

No Hp : 0812-4919-6600



### **MUHAMMAD SIROJUDDIN RIDWAN**

Lahir di Banyuwangi tanggal 4 Januari 2013. Putra dari Bapak Ahmad Ridwan dengan ibu Nurul.

Bersekolah di MIN 1 Banyuwangi.

Beralamat di Jln.Kaptan Sarapan 13

Motto hidup:Meluangkan waktu untuk menuntut ilmu.

Cita-cita:Kyai dan Polisi

No hp:08983569403



### **MUHAMMAD ASYRAF KHAIRUL AZAM**

Lahir di Banyuwangi tanggal 05 Oktober 2012. Anak dari pasangan Ahmad Ivan Bakhtiar dengan Diah Okta Ayuningtyas. Sekarang bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Moto hidup : Mencoba lebih baik daripada tidak sama sekali.

Cita cita : menjadi pemain esport.



### **MUHAMMAD FATIH AL'ABQORI**

Banyuwangi tgl 21 Januari 2013. Putra dari pasangan ayah Chairus Shopiq dengan ibu Habibatus Sadidah. Bersekolah di MIN 1 BANYUWANGI Beralamat di Jln. Batanghari RT/RW 003/004 Penataban-Giri Banyuwangi. Motto Hidup: "Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya"

Cita cita: Pemain sepakbola profesional

No.HP: 085130347645



### **NADYA SHAFWAH MUBIN**

Lahir di Banyuwangi tanggal lahir 29 Juni 2012. Putri dari pasangan Bapak Dadang Mubin dengan Ibu Nike Yuliana. Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di Perumahan Villa Mutiara Hijau Karangrejo Kabupaten Banyuwangi.

Moto hidup: Tidak ada kata terlambat untuk mulai menciptakan kehidupan yang kamu inginkan

Cita-cita: Dokter dan Pengusaha Sukses.



### **RANUM AJENG LATHIFUL QOLBI**

.Lahir di Banyuwangi tanggal lahir 5 September 2012. Putri dari pasangan Bapak Sugianto dengan Ibu Dwi Setyowati. Saat ini bersekolah di MIN 1 Banyuwangi. Beralamat di DSN Dadapan Utara Rt 001 Rw 001 kec kabat Kabupaten Banyuwangi.

Moto hidup: Tidak ada kata terlambat untuk mulai menciptakan kehidupan yang kamu

inginkan

Cita-cita: Dokter



### **RICKY HAIDAR DINATA**

Lahir Banyuwangi tanggal 19 Oktober 2011. Putra dari pasangan Bapak Pribadi Fransdinata dengan Ibu Tinta Maslimin. Bersekolah di Min 1 Banyuwangi. Beralamat di Jl. ikan Cumi-cumi No. 37 Sobo Banyuwangi.

Motto hidup: Raihlah kesuksesan diri kalian sendiri walaupun banyak rintangan yg perlu kita hindari. Cita-cita: Guru.



### **SALMAN AL FARIZI**

Lahir di Banyuwangi Tanggal lahir 28 Februari 2012. Putra dari pasangan Bapak Santoyo dengan Ibu Mahmudah. Saat ini bersekolah di Min 1 Banyuwangi. Beralamat di jalan ikan gurita Karangrejo Banyuwangi. Moto hidup: Berani bermimpi berani mencapai

Cita cita: Pemain Futsal dan Abdi Negara

Bisa dihubungi melalui nomor HP 083115383437



### **WIDHY ARYA TAMA**

Lahir di Malang, tanggal lahir 26 Agustus 2012. Putra dari bapak Suriadi dan ibu Dwi Safitri. Saat ini bersekolah di MIN1 Banyuwangi. Beralamat di jalan Ikan Hiu Kertosari Banyuwangi.

Moto hidup: Teruslah belajar dengan giat karena sukses tak dapat diraih dengan mudah.

Cita-cita: Masinis dan pengusaha sukses

No hp 085791465526







# MERAJUT BENANG TERPUTUS

Merajut Benang Terputus adalah buku kumpulan cerpen karya siswa MIN 1 Banyuwangi yang berkisah tentang budaya Banyuwangi yang digali dari berbagai sumber. Baik dari orang tuanya, lingkungan sekitar, mau pun internet. Terbitnya buku ini di samping sebagai bentuk bangkitnya literasi siswa sekaligus wujud cinta dan ikut melestarikan budaya Banyuwangi.

